



Manusia dan Pendidikan Islam

Dr. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
Dr. Ferdinan, M.Pd.I
Sandi Pratama, S.P.I., M.Pd.I

Manusia dan Pendidikan Islam

Penulis:

Dr. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I

Sandi Pratama, S.Pd.I., M.pd.I

ISBN: 978-623-10-2316-2

Editor:

Jasri, SE.Sy.,ME

Penyunting:

Jasri, SE.Sy.,ME

Penerbit:

CV Pena Publisher

Redaksi:

Jl. Anak Gowa No. 3 Kecamatan Pallangga Kab. Gowa 92161

Tel. 082349559262

Email: publisherpena@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I HAKIKAT PENDIDIKAN BAGI MANUSIA	
A. Fitra Manusia	1
B. Manusi Dapat Di Didik	4
BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM.....	13-23
A. Pengertian Dasar Pendidikan Islam	13
B. Istilah-istilah Pendidikan Islam	16
BAB III KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM.....	24-43
A. Tujuan Pendidikan Islam.....	25
B. Pendidik dalam Pendidikan Islam	30
C. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	33
D. Kurikulum Pendidikan Islam.....	35
E. Lingkungan Pendidikan Islama	37
F. Komponen Sarana dan Prasarana	38
G. Komponen Lingkungan Pendidikan Islam	42
BAB IV ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM.....	44-76
A. Asas Ketuhanan Tauhid).....	44
B. Asas Akhlak	47
C. Asas Keseimbangan (<i>Tawazun</i>)	50
D. Asas Keseimbangan Dunia dan Akhirat.....	53
E. Asas Keberlanjutan (Istiqamah).....	58
F. Asas Keadilan (Adil).....	62
G. Asas Kemasyarakatan (Jama'ah).....	64
H. Asas Kebebasan (<i>Hurriyyah</i>)	68
I. Asas Keilmuan (Ilmiah)	71

BAB V LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....	75-85
A. Pendidikan Formal.....	80
B. Pendidikan Nonformal.....	81
C. Pendidikan informal.....	85
BAB VI INOVASI PENDIDIKAN ISLAM.....	85-96
A. Pengertian dan Hakekat Inovasi Pendidikan Islam.....	85
B. Tujuan Inovasi Pendidikan Islam.....	99
C. Implementasi Inovasi Pendidikan Islam.....	95
BAB VII DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM.....	97-104
A. Pengertian Demokrasi Pendidikan Isla.....	97
B. Prinsip-Prinsip Demokrasi Pendidikan Islam.....	99
BAB VIIi EMPAT PILAR PENDIDIKAN.....	105-108
A. Learning To Know.....	105
B. Learning To Do.....	106
C. Learning To Be.....	107
D. Learning To Life Together.....	107
BAB IX DALIL-DALI PENDIDIKAN ISLAM.....	109-128
A. Ayat-Ayat Pendidikan.....	111
B. Hadist-Hadist Pendidikan Islam.....	116
BAB IX KATA-KATA MUTIARA DAN KATA BIJAK TENTANG PENDIDIKAN ISLAM...129	
A. Kata-kata Mutiara Pendidikan.....	131
B. Kata-kata Bijak Tentang Pendidikan.....	138
Daftar Pustaka.....	140
Tentang Penulis.....	145

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga buku **Manusia dan Pendidikan Islam** ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran Islam hingga akhir zaman.

Buku ini disusun sebagai bahan bacaan dan referensi dalam memahami hubungan antara hakikat manusia dan pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki kedudukan mulia serta dianugerahi berbagai potensi, seperti jasmani, ruhani, akal, hati, dan fitrah keagamaan. Potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya proses pendidikan yang terarah. Oleh karena itu, pendidikan Islam hadir sebagai usaha sadar untuk membimbing, membina, dan mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Pembahasan dalam buku ini mencakup beberapa tema penting, antara lain hakikat pendidikan bagi manusia, konsep dasar pendidikan Islam, komponen-komponen pendidikan Islam, asas-asas pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, inovasi pendidikan Islam, demokrasi pendidikan Islam, empat pilar pendidikan, dalil-dalil pendidikan Islam, serta kata-kata mutiara dan kata bijak tentang pendidikan. Seluruh pembahasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, akhlak mulia, tanggung jawab, dan amal saleh.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi, bahasa, maupun sistematika penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, guru, dosen, pemerhati pendidikan, dan masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Makassar, Juli 2024

Penyusun

BAB I

HAKIKAT PENDIDIKAN BAGI MANUSIA

A. Fitra Manusia

Fitrah secara etimologi berasal dari akar kata "fathara" yang berarti memegang dengan erat, memecah, membelah atau meretakannya", sedangkan mashdarnya adalah fathrun. Fatharahu artinya dia telah menciptakannya, yakni dia menyebabkan ada secara baru, untuk pertama kalinya.

Dalam kamus al-Munjid, fitrah adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, agama, dan sunnah. Sedangkan menurut AlMaraghi, fitrah adalah kondisi dimana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya. Fitrah juga berarti al-khilqah (naluri, pembawaan) dan al-thabi'ah (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah Swt, pada manusia.

Kata fitrah di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan 1 kali. Sedangkan dalam bentuk *fi'il mādhi* (lampau) disebutkan sebanyak 9 kali. Ada banyak interpretasi tentang makna fitrah. Menurut Armai, sebagaimana yang telah didefinisikan oleh banyak pakar, diantaranya adalah: (1) fitrah berarti "thuhr" suci; (2) fitrah berarti "Islam"; (3) fitrah berarti "at-tauhid" (mengakui keesaan Allah); (4) fitrah berarti "ikhlash"

murni; (5) fitrah berarti kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuat kebenaran; (6) fitrah berarti "al-gharizah" insting; (7) fitrah berarti potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah; dan (8) fitrah berarti ketetapan atas manusia, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan. (Mudin et al., 2021)

Secara terminologis, kata fitrah dapat dipahami dari pengertian dasar yang tercantum dalam surat al-Rum [30]: 30:

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۳۰ ﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat ini menunjukkan bahwa fitrah adalah agama Allah, yaitu Islam, yang menjadi pedoman hidup. Menurut al-Maraghi dalam tafsirnya, Allah telah menanamkan dalam fitrah manusia kecenderungan kepada tauhid dan keyakinan akan kebenarannya, karena tauhid sesuai dengan akal dan membimbing kepada pemikiran yang benar. Al-Zamakhshari

berpendapat bahwa *lā tabdīla li khalqillāh* (tidak ada perubahan pada ciptaan Allah) berarti Allah menciptakan manusia dengan penerimaan terhadap ajaran tauhid dan agama Islam tanpa penentangan dan pengingkaran.

Sayyid Qutb menyatakan bahwa fitrah adalah jiwa kemanusiaan yang memerlukan tabiat beragama sebagai potensi dasar, yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, dan meluruskan diri dari kesesatan.

Menurut Ibnu 'Asyur, fitrah adalah bentuk dan sistem yang Allah wujudkan pada setiap makhluk, dan yang terkait dengan manusia adalah segala hal yang diciptakan Allah pada manusia, baik jasmani maupun akalnya. Sementara itu, Ibnu Athiyah berpendapat bahwa fitrah adalah kondisi penciptaan dalam diri manusia yang memberikan potensi untuk mengenali ciptaan Allah, mengenal Tuhan, dan syariat-Nya. Kondisi ini terjadi karena fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia, baik jasad, akal, maupun jiwa.

Makna fitrah sebagai penciptaan sering digunakan dalam konteks penciptaan manusia, baik fisik (*al-jism*) maupun psikis (*an-nafs*). Istilah fitrah biasanya disejajarkan dengan kata *al-'amr*, *al-bad'*, *al-ja'l*, *al-khalq*, *al-shum'u*, dan *al-nasy'*, yang semuanya berarti penciptaan. Namun, untuk menggambarkan proses penciptaan manusia secara keseluruhan, para ahli lebih memilih menggunakan kata fitrah. Hal ini karena cakupannya

yang luas dan mencakup semua istilah tersebut, serta menunjukkan kekhasan penciptaan manusia, baik secara fisik, psikis, maupun psiko-fisik.(Suriadi, 2018)

Dalam penjelasan lain, fitrah diartikan sebagai potensi dan kemampuan dasar yang bisa dikembangkan dalam kehidupan nyata. Setiap manusia diberi potensi lengkap berupa akal, bakat, imajinasi, dan ide atau gagasan. Potensi ini dapat membawa manusia pada peluang untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, sehingga menjadikannya makhluk yang berbudaya.(Oktori, 2021)

Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa fitrah adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan anugerah yang telah diberikan Allah kepada setiap orang.

B. Manusi Dapat Di Didik

Manusia dipandang oleh Islam sebagai makhluk yang terdiri dari raga dan jiwa (itulah diri atau self). Menurut Ibnu Sina, keduanya merupakan substansi manusia, tetapi yang esensial dari keduanya adalah nafs (jiwa), karena ia merupakan al-kamâl daya pertama yang mendorong terjadinya pergerakan, (yang disebut oleh Aristoteles sebagai entelekheia), sedangkan tubuh merupakan wahana tempat jiwa mengembangkan diri dan mengekspresikan tindakan-tindakan jiwa.

Manusia merupakan pelaku sejarah dalam pembentukan peradaban di dunia ini. Selain itu, manusia adalah golongan makhluk yang diciptakan Allah swt dan memenuhi tingkat kesempurnaan bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Salah satu aspek yang menjadi pembeda sekaligus menjadikan pribadi manusia sebagai makhluk superior dibandingkan makhluk lainnya, yakni manusia memiliki potensi, (Amaly et al., 2021).

Ada beberapa potensi yang dimiliki manusia sebagaimana dijelaskan dalam Islam, potensi tersebut telah diberikan oleh Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam Alquran surah Al-Nahl [16]: 78:

﴿ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ٧٨ ﴾

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia mempunyai kemampuan dengan modal yang dimilikinya, yang dapat dipergunakan dalam proses pendidikan terutama pendidikan Islam, yakni pendengaran, penglihatan sebagai kemampuan atau potensi indrawi, dan hati sebagai

kemampuan atau potensi intuisi atau qalbi/ afidah. Dalam unsur ini Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya yang disebut potensialitas.(Amaly et al., 2021)

Meskipun ayat tersebut menyampaikan bahwa manusia ketika lahir tidak mengetahui apa-apa bukan berarti manusia, ketika dilahirkan, bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John Lock atau tak berdaya seperti pandangan Jabariyah. Hal ini karena manusia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbedabeda jenis dan tingkatannya

Menurut Islam, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, ia diciptakan untuk menjadi Khalifah di bumi, pada saat manusia dilahirkan ia membawa kemampuan-kemampuan yang disebut fitrah, fitrah inilah yang disebut dengan potensi. Penjelasan lebih lanjut tentang manusia diungkapkan secara rinci, dalam proses penciptaan manusia dan pertumbuhan serta perkembangannya. Selain mengenai dirinya, pembahasan manusia juga terkait dengan fungsi dan tanggung jawabnya. Manusia diberikan gelar oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling baik dalam penciptaannya karena dianugerahkan Potensi yang menyebabkan manusia lebih istimewa dari makhluk ciptaannya yang lainnya termasuk juga

malaikat. Potensi adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seseorang baik fisik maupun psikis yang sudah ada sejak lahir.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Itu berarti ada suatu kekuatan, kesanggupan yang mungkin berkembang bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik. Dengan potensi yang dimilikinya tersebut manusia dapat berekreasi dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Karena sesungguhnya tidak satupun manusia lahir tanpa pengetahuan yang melekat padanya, melainkan manusia memperoleh pengetahuan melalui proses yang bertahap menggunakan potensi yang melekat pada dirinya. (Nora Putri Yanti & Salmiwati, 2022)

Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, dan ada pula yang menyebutnya sebagai dimensi kefitrahan, keindividuan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman. Kelima dimensi tersebut merupakan suatu kesatuan, saling terkait dan berpengaruh. Kelima hal tersebut pada dasarnya menyatu, berdinamika dan bersinergi sejak awal kejadian individu, dalam perkembangan dirinya dari waktu ke waktu, sampai akhir kehidupannya. Kelimanya menuju perkembangan individu menjadi manusia seutuhnya.

Untuk memungkinkan perkembangan arah yang dimaksud, manusia dikaruniai oleh Sang Maha Pencipta lima jenis pengembangan, yang dalam hal ini disebut pancadaya, yaitu daya takwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya. Menurut Hasan Langgulung, sumber daya yang ada pada saat ini belum digunakan secara maksimal padahal sumber daya manusia menurut pemikiran Hasan Langgulung adalah sesuatu yang sangat penting di mana Hasan Langgulung menganut aliran pendidikan yakni aliran konvergensi yang percaya bahwa manusia memang membawa suatu potensi dari lahir, akan tetapi potensi tersebut juga tidak akan berkembang dengan baik manakala tidak didukung oleh lingkungan yang memadai. (Fadilah & Tohopi, 2020).

Dengan mengoptimalkan potensi yang ada sejak lahir, manusia akan tumbuh menjadi individu yang berwatak dan berdaya. Salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui proses pembelajaran yang terstruktur dalam program-program pendidikan.

Kehidupan manusia, dengan potensi yang dimilikinya sejak lahir, memiliki tujuan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh penciptanya, yaitu Allah SWT yang mengetahui segala hal tentang makhluk-Nya. Potensi manusia dapat dikenali dan diabdikan kepada Allah dengan baik melalui pengetahuan yang diperoleh dari proses

pendidikan. Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mempertahankan kelangsungan budaya dan mempersiapkan generasi penerus agar dapat berintegrasi dalam budaya yang ada.

Dalam konteks rekonstruksi peradaban, pendidikan menjadi kebutuhan mendasar setiap manusia dan tanggung jawab negara untuk menciptakan masyarakat yang memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan sesuai dengan fitrahnya, serta mampu mengembangkan kehidupan menuju arah yang lebih baik.

Potensi manusia perlu dikembangkan secara optimal dan holistik melalui pendidikan seumur hidup. Akal diberikan kepada manusia sebagai alat untuk menyaring dan menimbang dalam menggunakan potensi dasar atau fitrah yang dimilikinya. Pendidikan Islam, dengan konsep tarbiyah al-insya (mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi), memiliki tanggung jawab untuk mewujudkannya dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap peserta didik, serta mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan. Saat manusia mengenali potensi yang ada dalam dirinya, implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah melahirkan pelajar yang memiliki kepribadian Islam (syakhshiyah Islam), yang terdiri dari pola pikir (aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah) Islam.(Yanti & Salmiwati, 2022)

Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai khalifah di bumi untuk mengelola bumi dan sumber daya yang ada di dalamnya demi kesejahteraan manusia itu sendiri, maupun makhluk dan seluruh alam semesta, karena pada dasarnya seluruh ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini sengaja diciptakan oleh Allah untuk kemaslahatan umat manusia. Manusia memiliki potensi menjadi semulia-mulianya makhluk dan pula potensi menjadi serendah-rendahnya makhluk. Oleh karena itu, Allah menganugerahkan manusia berupa akal dan hatiagar dimanfaatkan untuk mempelajari serta mengkaji pesan-pesan Allah dan Rasulullah dalam mengelola alam semesta ini agar selamat dunia dan akhirat.

Potensi Dasar Manusia Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, diantaranya yaitu menurut KH. A. Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Syahminan Zaini yang menyatakan bahwa unsur pembentuk manusia terdiri dari tanah dan potensi rohani dari Allah. Dalam redaksi lain, Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari komponen jasad (jasmani) dan komponen jiwa (rohani), menurut mereka komponen jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah. Demikian pula kesimpulan yang diambil

Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, ternyata potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan di atas, beberapa ahli filsafat Pendidikan menguraikan potensi rohani manusia ke dalam beberapa bagian, sebagaimana pendapat Barmawie Umary yang menyatakan bahwa potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu roh, qalb, nafs, dan akal. Pembagian Barmawie Umary ini sedikit berbeda dengan klasifikasi potensi rohani yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurut keduanya potensi rohani manusia itu dibagi tiga yaitu, potensi fitrah, qalb, dan akal.

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pembelajaran dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani

maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini.(Khaira Nazla Al Naquib, Irmsyah Putra, 2020)

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang terbaik, sebagaimana yang disampaikan dalam surat At-Tiin, sehingga manusia diberikan kemampuan berupa potensi-potensi yang dapat mendukung entitasnya di muka bumi. Agama Islam menyampaikan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah, mengembangkan, mereka daya setiap aspek yang ada, terutama dalam dunia pendidikan secara umum, dan pendidikan Islam secara khusus.

Oleh karenanya kemampuan manusia yang didasarkan atas potensipotensi yang dimilikinya perlu diarahkan, dibimbing dan dimaksimalkan agar dapat digunakan guna memakmurkan bumi ini sebagaimana fungsinya sebagai khalifah di bumi. Peran penting manusia ini sangat berdampak pada laju perkembangan dunia pendidikan Islam karena dengan kemampuan dan potensi yang telah dianugerahkan kepadanya dunia pendidikan Islam tidak akan stagnan atau stuk karena pemikiran pasrah manusia akan kehendak dari sang maha pencipta yakni Allah SWT.

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Dasar Pendidikan Islam

Pemaknaan konteks pendidikan Islam dapat dipahami dari beberapa perspektif. Pertama, pendidikan Islam mendasarkan diri pada nilai-nilai ideal, norma, serta prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Kedua, pendidikan Islam memperhitungkan ajaran, budaya, dan peradaban yang tumbuh dari sejarah Islam. Ketiga, pendidikan Islam merupakan suatu proses yang melibatkan upaya metode dan transformasi untuk membimbing umat Islam, dengan penekanan pada teori-teori pendidikan Islam. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam meliputi dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. (Abdiyantoro & Amrullah, 2024)

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, penting untuk mengetahui asal kata "pendidikan". Kata "pendidikan" merupakan terjemahan dari bahasa Arab, yaitu Rabba-Yurabbi-Tarbiyyatan. Secara etimologis, kata tersebut mengandung makna "pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan". (Qifari, 2021)

Terdapat banyak ayat yang mencerminkan makna yang sama dengan pemahaman di atas. Contoh-contoh ayat tersebut dapat ditemukan pada:

Qur'an Surah Al-Isra' [17]: 24:

﴿ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا
كَمَا رَبَّبَّانِي صَغِيرًا ۡ ۡ ۡ ۡ ﴾ ۲۴

Terjemahnya:

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Selanjutnya dapat pula dilihat pada Qur'an Surat Asy-Syu'ara [26]: 18 berikut:

﴿ قَالَ أَلَمْ نُنزِقْكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ
﴿ ۱۸

Terjemahnya:

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Qur'an Surah Yusuf [12]: 23:

﴿ وَرُوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِيَّ وَعَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ
هَيْتَ لَكَ ؕ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ ؕ اِنَّهُ رَبِّيْ اَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۗ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظّٰلِمُوْنَ ۡ ۡ ۡ ۡ ﴾ ۲۳

Terjemahnya:

Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung."

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh individu kepada individu lainnya dengan tujuan agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam secara singkat dapat didefinisikan sebagai bimbingan yang bertujuan mengantarkan seseorang untuk mencapai potensi keislamannya yang maksimal.(Qifari, 2021)

Konsep pendidikan Islam menurut Imam Ghazali mencakup faktor-faktor pendidikan yakni pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan syari'ah. Konsep pendidikan Islam yang di tampilkan Al-Ghazali tersebut memiliki nilai-nilai tersendiri dengan menseimbangkan antar aspek intelektual dan aspek spiritual. Dan tujuan pendidikan secara umum, untuk menyempurnakan manusia, yakni manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Konsep pendidikan Al-Ghazali tersebut jika di aplikasikan di masa sekarang nampak sebagaian masih relevan dan sebagian lainnya ada yang perlu disempurnakan (Rahma, 2021)

Terdapat tiga istilah dalam Alquran dan hadis yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Meskipun sering diterjemahkan dengan arti yang sama, istilah-istilah tersebut memiliki makna khusus masing-masing, tidak hanya sebagai pendidikan tetapi juga sebagai pengajaran. Untuk memahami esensi pendidikan Islam, penting untuk menjelaskan makna masing-masing istilah tersebut. *Tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang menurut Ibrahim Anis berarti tumbuh dan berkembang. Selain itu, menurut al-Qurṭubī, *rabb* juga memiliki makna menguasai, memperbaharui, mengatur, dan memelihara. (Yasmansyah, 2022)

B. Istilah-istilah Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan umumnya mengacu pada term "*al-tarbiyah*," "*al-ta'lim*," dan "*al-ta'dib*." Ketiga istilah tersebut telah digunakan sejak awal perkembangan pendidikan Islam.

1. *Tarbiyah*

Secara bahasa, kata "*tarbiyah*" dengan segala derivasi memiliki beberapa pengertian. Kata "التربية" berarti "pengalaman", "التربية" berarti "latihan", "التربية" berarti "percobaan atau eksperimen", dan "التربية" juga berarti "pendidikan". Menurut penyelidikan para ahli bahasa, kata "*tarbiyah*" berasal dari kata "رب" yang berarti "memelihara". Dari sini muncul

pendapat bahwa kata "rabba-yarbu" berarti "bertambah" atau "tumbuh", dan "rabbiya-yarbaa" berarti "menjadi besar". Kata "rabbayarubbu" berarti "memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara". (Mahani. A, 2018)

Ibnu Qayyim berkata bahwa "Tarbiyah adalah bimbingan yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan ilmu seperti seorang ayah mendidik anak-anaknya".

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa "tarbiyah" adalah bimbingan yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan ilmu, mirip dengan cara seorang ayah mendidik anak-anaknya. Menurutnya, tarbiyah bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses komprehensif yang mencakup pembinaan moral, spiritual, dan intelektual.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim, tarbiyah mencakup berbagai aspek berikut:

- a. Pembentukan Karakter (Akhlaq): Tarbiyah bertujuan untuk membentuk akhlak peserta didik, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.
- b. Pengembangan Spiritual: Selain aspek moral, tarbiyah juga berfokus pada pengembangan spiritual,

memperkuat iman dan taqwa kepada Allah. Ini

- melibatkan pendidikan agama yang mendalam, termasuk pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis.
- c. Pengembangan Intelektual: Tarbiyah juga mencakup aspek intelektual, di mana peserta didik diajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Ini melibatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.
 - d. Pembinaan Sosial: Tarbiyah mengajarkan peserta didik tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Ini mencakup bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, dan berkontribusi positif bagi komunitas.
 - e. Pendekatan Holistik: Proses tarbiyah tidak hanya fokus pada satu aspek saja, tetapi pendekatan holistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan peserta didik. Ini termasuk kesehatan fisik, kesejahteraan emosional, dan keseimbangan kehidupan pribadi dan sosial.

Melalui proses tarbiyah yang komprehensif ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga berkembang menjadi individu yang seimbang dan harmonis, mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tarbiyah berperan penting dalam

menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik dan spiritual yang kuat.

Menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya, kata "Tarbiyah" berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk Isim fa'il yang diambil dari kata kerja yang berarti pendidikan. Namun, menurut tokoh lain bernama Fathur Razi, "ar-Rabb" merupakan fonem yang memiliki akar yang sama dengan "Tarbiyah" dan memiliki makna "tanwiyah", yang berarti pertumbuhan dan perkembangan.(Arianti, 2021)

2. *Ta'lim*

Secara etimologis, kata "*ta'lim*" (تعليم) merupakan bentuk masdar (kata kerja yang dibendakan). Kata "*ta'lim*" berasal dari kata kerja "*allama - yu'allimu - ta'liman*" (علم - يعلم - تعليماً) yang oleh sebagian ahli pendidikan diartikan sebagai pengajaran. Dalam Al-Qur'an, kata "*ta'lim*" dapat ditemukan di berbagai surat.(Mahani. A, 2018)

Secara terminologis, kata "*ta'lim*" merujuk pada pengajaran yang mencakup pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Pendapat lain menyatakan bahwa "*ta'lim*" berarti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum mengetahuinya.

Menurut kebanyakan pakar pendidikan mengatakan bahwa pada umumnya makna kata *ta'lim* terbatas pada

pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Tidak merangkul aspek religi, etika dan afektif serta psikomotor. Ini membuktikan bahwa konsep ta'lim hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (mu'alim) dan yang diajar (muta'alim).

Pandangan ini didasarkan pada firman Allah Swt. Qur'an surat Yusuf [12]: 6:

﴿ وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آئَالِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۖ ﴾

Terjemahnya:

Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

3. *Al Ta'dib*

Secara bahasa, kata "*ta'dib*" merupakan bentuk masdar (kata kerja yang dibendakan). Kata "*ta'dib*" berasal dari kata kerja "*addaba-yuaddibu-ta'diban*," yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan secara terminologis, "*ta'dib*" diartikan

sebagai proses mendidik yang berfokus pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.(Mahani. A, 2018)

Istilah lain yang menggambarkan pendidikan Islam dalam esensi fundamentalnya adalah "takdib." Istilah ini mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). "Takdib" mencakup berbagai aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkaitan, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), hikmah (kebijaksanaan), *'aml* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *natq* (akal), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *maratib* dan derajat (tatanan hirarkis), ayah (simbol), dan *adb* (adab). Berdasarkan konsep *adb* dan kaitannya, pendidikan dapat didefinisikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia mengenai tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing mereka untuk mengenal dan mengakui tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan keberadaan dan kepribadian.(Yahdi, 2022)

Konsep "*ta'lim*", "*ta'dib*", dan "*tarbiyah*" dalam konteks pendidikan Islam memiliki penekanan yang berbeda, namun pada hakikatnya, ketiganya saling terkait erat dalam memelihara dan mendidik peserta didik. Meskipun memiliki perbedaan penekanan, esensi dari ketiga konsep ini adalah

untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, "*ta'lim*" merujuk pada proses penyampaian pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Ini mencakup aspek pengajaran formal di sekolah, madrasah, atau lembaga pendidikan lainnya, serta pembelajaran informal melalui diskusi, pengamalan, dan contoh teladan dari para guru atau pendidik.

Kedua, "*ta'dib*" lebih menekankan pada pembentukan akhlak dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Ini melibatkan proses pembinaan karakter, pengembangan sikap sopan santun, kejujuran, kesederhanaan, dan nilai-nilai moral lainnya yang dianggap penting dalam Islam.

Ketiga, "*tarbiyah*" mengacu pada proses pengembangan secara holistik yang meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Ini melibatkan upaya membimbing individu untuk mencapai potensi maksimalnya sebagai manusia yang bertaqwa, berilmu, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, ketiga konsep ini saling melengkapi dalam membentuk individu Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan demikian, pemahaman dan implementasi ketiga konsep ini menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang mulia dalam pembentukan generasi yang berkualitas.

BAB III

KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Aktifitas pendidikan terdapat enam komponen pendidikan yang dapat membentuk pola integrasi atau saling mempengaruhi namun komponen integrasinya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya, Supiana, (2008: 17). Komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi: 1) tujuan, 2) pendidik, 3) siswa, 4) isi/materi, 5) metode, dan 6) situasi lingkungan. Ramayulis, (2002: 35).

Noeng Muhadjir mengungkapkan bahwa komponen-komponen pendidikan meliputi: 1) tujuan, 2) subyek didik, 3) pendidik, 4) lingkungan.¹² Sejalan dengan penelitian di atas, Aminuddin Rasyad berpendapat bahwa "unsur-unsur esensial pendidikan adalah 1) materi pendidikan, 2) siswa dan pendidik 3) tujuan pendidikan, 4) cara-cara mendidik 5) alat pendidikan, 6) lingkungan pendidikan, 7) evaluasi pendidikan. Ramayulis, (2002: 35).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang komponen-komponen pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 komponen pendidikan yang digunakan dalam

acuan pendidikan yaitu: 1) tujuan, 2) siswa, 3) pendidik, 4) isi/materi, 5) situasi lingkungan dan 6) alat pendidikan.

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Berikut adalah beberapa komponen penting dalam pendidikan Islam:

A. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan secara luas. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, kuat secara moral, peduli secara sosial, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi yang utuh, yaitu membina manusia agar mampu menjalankan fungsi kehambaannya kepada Allah Swt. sekaligus melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi.

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar atau fitrah. Potensi tersebut perlu dibimbing, diarahkan, dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang benar. Fitrah keimanan, akal, hati nurani, jasmani, emosi, dan kemampuan sosial manusia tidak akan berkembang secara seimbang apabila tidak mendapatkan pendidikan yang terarah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam

hadir sebagai proses pembinaan yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman agar peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan karena tujuan menjadi arah, pedoman, dan ukuran keberhasilan pendidikan itu sendiri. Tanpa tujuan yang jelas, pendidikan akan kehilangan arah dan hanya menjadi kegiatan rutin yang tidak memiliki makna mendalam. Tujuan pendidikan menentukan materi apa yang diajarkan, metode apa yang digunakan, bagaimana hubungan antara pendidik dan peserta didik dibangun, serta bagaimana hasil belajar dinilai. Oleh karena itu, setiap penyelenggaraan pendidikan harus memiliki rumusan tujuan yang jelas, terukur, dan sesuai dengan nilai-nilai yang hendak dicapai.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut berpusat pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Iman menjadi dasar keyakinan dan orientasi hidup, ilmu menjadi alat untuk memahami kebenaran dan mengelola kehidupan, sedangkan amal menjadi bukti nyata dari keimanan dan pengetahuan yang dimiliki. Seseorang yang berpendidikan dalam Islam bukan hanya orang yang memiliki banyak pengetahuan, tetapi juga orang yang mampu menggunakan

ilmunya untuk kebaikan, kemaslahatan, dan pengabdian kepada Allah Swt.

Pendidikan Islam juga bertujuan membentuk akhlak mulia. Akhlak merupakan inti dari keberhasilan pendidikan karena ilmu tanpa akhlak dapat melahirkan sikap sombong, egois, bahkan merusak. Peserta didik yang memiliki akhlak mulia akan mampu bersikap jujur, amanah, disiplin, bertanggung jawab, rendah hati, menghormati orang tua dan guru, menyayangi sesama, serta menjaga lingkungan. Dengan akhlak, ilmu pengetahuan menjadi bermanfaat dan kehidupan sosial menjadi lebih harmonis. Karena itu, pendidikan Islam menempatkan pembinaan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Selain aspek spiritual dan moral, pendidikan Islam juga bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik. Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk berpikir, meneliti, membaca, mengamati, dan mengambil pelajaran dari alam semesta. Peserta didik perlu dibimbing agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt., mengembangkan peradaban, serta memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh dipahami secara sempit sebagai pendidikan yang hanya membahas ibadah ritual, tetapi juga mencakup

pengembangan sains, teknologi, sosial, budaya, ekonomi, dan berbagai bidang kehidupan lainnya.

Tujuan pendidikan Islam juga memiliki dimensi sosial. Peserta didik diarahkan agar mampu hidup bersama orang lain dengan sikap saling menghargai, tolong-menolong, adil, dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan berada dalam lingkungan sosial yang menuntut kepedulian dan kerja sama. Karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik membangun hubungan sosial yang baik dan memberi manfaat bagi masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan. Hal ini tampak dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan iman, takwa, akhlak, ilmu, kemandirian, dan tanggung jawab sosial.

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktifitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang

jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektifitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat mencapai tujuan atau tidak. Supiana, (2008,18)

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan jelas dan tegas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis. Kartini Kartono, (1992: 204).

Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu Orde Lama berbeda dengan Orde Baru, demikian pula sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita ke pelita sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia. Redja Mudyahardjo, (2002: 12)

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam memiliki peran yang sangat mendasar dalam membangun kualitas manusia. Pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk berhasil dalam kehidupan dunia, tetapi juga membimbing mereka agar memperoleh kebahagiaan akhirat. Pendidikan Islam berusaha menciptakan manusia yang seimbang antara kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan hendaknya

diarahkan pada pembentukan pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu memberi manfaat bagi kehidupan umat, bangsa, dan peradaban manusia.

B. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator bagi peserta didik. Pendidik diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran Islam, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber daya merupakan input penting yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan di perguruan tinggi. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan di perguruan tinggi tidak akan berlangsung secara memadai, yang pada gilirannya mengakibatkan sasaran pendidikan tidak akan tercapai. Sumber daya dapat dibagi menjadi dua, sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan dan lain sebagainya) dengan penegasan bahwa sumber daya selebihnya tidak akan mempunyai arti apapun bagi perwujudan sasaran sekolah tanpa adanya campur tangan sumber daya manusia.

Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkahlaku peserta didik. Zakiyah Daradjat, (1987: 19).

Terdapat dua kategori pendidik yaitu pendidik menurut

kodrat (orang tua) dan pendidik menurut jabatan (guru). Abudin Nata menjelaskan bahwa "dari komponen-komponen pendidikan, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan." Abudin Nata, (2003: 251)

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam alGhazali adalah "menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah Swt." Ngainun Naim, (2013: 17).

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan siswa. Supiana, (2009: 22).

Dalam lembaga pendidikan formal seorang pendidik dikatakan baik jika memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Supiana, (2009: 22).

Menurut Mustaqim dalam Psikologi pendidikan, ada tiga bagian utama kompetensi yang harus dikuasai seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi ajar, dan

kompetensi cara mengajar. Khanifatul, (2013: 22).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Bab 1 pasal 1 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Keberhasilan dalam mengembang peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru dan dosen meliputi kompetensi padagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Guru berfungsi sebagai agen yang mentransformasikan ilmu dan pengetahuan kepada mahasiswa, sehingga jika dosennya berkualitas, maka diharapkan ilmu dan pengetahuan yang ditransformasikan juga berkualitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas siswa dan lulusan perguruan tinggi. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dosen di Perguruan Tinggi memegang peranan strategis dalam

pembinaan akademik dan kemahasiswaan. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan dapat dicapai melalui peningkatan kualitas dosen.

C. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah subjek utama yang harus dibimbing dan diarahkan agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Mereka diharapkan untuk aktif dalam proses pembelajaran, serta memiliki semangat yang tinggi untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajarmengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur,

jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Supiana, (2009: 19)

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang ada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Ramayulis, (2002: 77).

Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
4. Peserta didik merupakan unsur utama jasmani dan rohani.
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Supiana, (2009: 78).

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Wina Sanjaya, (2011: 9).

Dalam proses pendidikan peserta didik di samping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami kebutuhan dan perkembangan peserta didik dengan segala karakteristiknya.

D. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam disusun berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum ini mencakup berbagai mata pelajaran yang berhubungan dengan agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Aqidah, Akhlak, serta ilmu-ilmu umum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 11: menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Hasan Langgulung, (1986: 150).

Definisi di atas menjadi pedoman bagi konsep kurikulum setiap jenis dan jenjang lembaga pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian kurikulum merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang terwujud dokumen tertulis dan sekaligus sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Supiana, (2009: 30).

Kurikulum adalah sejumlah materi/isi pelajaran. Materi/isi pendidikan adalah segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Supiana, (2009: 24).

Salah satu konsep yang harus dikuasai oleh guru untuk menunjang kompetensi adalah kurikulum. Supardi, 2013: 141.

Secara lebih luas Nurdin dan Basyirudin mengartikan kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu: kurikulum diartikan merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan madrasah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran dan sebagainya. Supardi, (2013:141).

Crow and Crow mendefinisikan bahwa "kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah." Ramayulis, (2011: 150).

Sedangkan M. Arifin memandang "kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses

kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.”
Ramayulis, (2011: 152).

Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan bahan/materi pendidikan yaitu: 1) materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, 2) materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Supiana, (2009: 31.

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi: pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa. Keterampilan menunjuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa. Wina Sanjaya, (2011: 142)

E. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan Islam mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus saling mendukung dan bersinergi untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Lingkungan yang Islami akan membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pendidikan adalah suatu ruang dan waktu

yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Wina Sanjaya, (2011: 142).

Lingkungan ada dua macam, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yakni suasana dan keadaan berlangsungnya pendidikan. Lingkungan sosial yakni iklim dan suasana kependidikan. Haidar Putra Daulay, (2004: 82).

Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Iklim yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan adalah merupakan kurikulum tersembunyi bagi pencapaian tujuan pendidikan. Haidar Putra Daulay, (2004: 20)

Iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, bersih, dan rapi berperan penting dalam menunjang efektifitas pembelajaran. Khanifatul, (2013: 28).

F. Komponen Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan instrumen penting dalam pendidikan dan menjadi satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Standar sarana dan prasarana

adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang sarana dan prasarana sekolah. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran yang bersifat langsung. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 ayat 1 menjelaskan:

Satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan. Buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (Niki Sae dan Macintosh Setting: 33).

Selanjutnya prasarana pendidikan adalah semua fasilitas untuk mempermudah proses pembelajaran, tapi sifatnya tidak langsung. Misalnya ruang kelas, gedung, meja kursi, dan Iain-Iain. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 ayat 2 menjelaskan:

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat

berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (Niki Sae dan Macintosh Setting: 34).

Standar sarana dan prasarana mencakup: (1) pengadaan satuan pendidikan, (2) kelengkapan prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan gedung, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan, dan (3) kelengkapan sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan.

Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah sangat menunjang proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu diperlukan manajemen sarana dan prasarana secara baik agar kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dapat memenuhi standar. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Barnawi dan M. Arifin, (2012: 48).

Proses-proses yang dilakukan dalam upaya pengadaan dan pendayagunaan sarana prasarana, meliputi perencanaan,

pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan.

Perencanaan sarana dan prasarana diawali dengan mengidentifikasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah. Setelah diidentifikasi kebutuhannya selanjutnya kebutuhan tersebut dituangkan dalam perencanaan sarana dan prasarana sekolah. Proses berikutnya adalah pengadaan yaitu serangkaian kegiatan menyediakan berbagai jenis sarana dan prasarana sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Berikutnya adalah proses pengaturan yaitu kegiatan inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan. Kemudian penggunaan, yaitu pemanfaatan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran. Terakhir adalah penghapusan yaitu kegiatan menghilangkan sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai.

Alat pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Supiana, (2009: 26). Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan bahan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Supiana, (2009: 26).

Dalam prakteknya ada dua macam alat pendidikan. Pertama alat pendidikan dalam arti metode, kedua alat pendidikan dalam arti perangkat keras yang digunakan seperti media pembelajaran dan sarana pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peranan yang penting sebagai salah satu komponen pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara maksimal. Khanifatul, (2013: 30).

Sebagai lembaga pendidikan sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana prasarana yang lengkap akan memudahkan proses belajar mengajar. Selain itu kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu daya tarik bagi calon peserta didik. Barnawi dan M. Arifin, (2012: 7).

Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan harus memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan demi meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dengan demikian kriteria standar sarana prasarana sekolah adalah: (1) rasio ruang kelas dengan siswa; (2) kelengkapan ruang kantor; (3) kelengkapan laboratorium; (4) kelengkapan buku referensi kelengkapan buku paket.

G. Komponen Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Wina Sanjaya, (2011: 142).

Lingkungan ada dua macam, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yakni suasana dan keadaan berlangsungnya pendidikan. Lingkungan sosial yakni iklim dan suasana kependidikan. Haidar Putra Daulay, (2004: 82).

Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Iklim yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan adalah merupakan kurikulum tersembunyi bagi pencapaian tujuan pendidikan. Haidar Putra Daulay, (2004: 20)

Iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, bersih, dan rapi berperan penting dalam menunjang efektifitas pembelajaran. Khanifatul, (2013: 28).

Komponen-komponen pendidikan di atas adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan dan diperhatikan karena komponen yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan membentuk suatu sistem, sebagai suatu sistem tentunya setiap komponen memberikan kontribusi dalam pengelolaan Pendidikan sesuai dengan fungsi masing-masing.

BAB IV

ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam adalah proses yang integral yang melibatkan pengajaran dan pembelajaran yang berlandaskan ajaran Islam untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan beramal. Asas-asas pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa asas utama dalam pendidikan Islam:

A. Asas Ketuhanan (Tauhid)

Asas ini menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengenal dan mengakui kebesaran Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep tauhid secara mendalam, sehingga mereka dapat menjadikan Allah SWT sebagai pusat kehidupan dan segala aktivitas mereka.

Asas tauhid menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik agar mengenal Allah Swt., memahami kebesaran-Nya, serta menyadari bahwa seluruh kehidupan berada dalam pengawasan dan kekuasaan-Nya. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan, alam semesta, kehidupan manusia, dan segala ciptaan merupakan tanda-tanda

kebesaran Allah Swt. Dengan pemahaman ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk memperoleh nilai atau prestasi, tetapi juga belajar sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Allah Swt.

Dalam pendidikan Islam, tauhid berfungsi sebagai pusat orientasi kehidupan. Artinya, setiap aktivitas manusia, termasuk belajar, bekerja, bergaul, dan berkarya, harus diarahkan untuk memperoleh rida Allah Swt. Peserta didik dibimbing agar menjadikan Allah sebagai sumber nilai dan pedoman dalam mengambil keputusan. Ketika seseorang memiliki kesadaran tauhid yang kuat, ia akan berusaha menjalani hidup dengan jujur, amanah, disiplin, bertanggung jawab, dan menjauhi perbuatan yang dilarang agama. Hal ini karena ia meyakini bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Asas ketuhanan juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Keimanan kepada Allah akan melahirkan sikap rendah hati, sabar, ikhlas, syukur, tawakal, dan takut melakukan keburukan. Pendidikan yang berlandaskan tauhid tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk hati dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian, tauhid menjadi fondasi bagi pembinaan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, asas tauhid memberikan arah bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Ilmu yang benar adalah ilmu yang membawa manusia semakin mengenal Allah, semakin bermanfaat bagi sesama, dan tidak digunakan untuk merusak kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang utuh. Peserta didik perlu memahami bahwa belajar sains, teknologi, sosial, ekonomi, dan bidang lainnya juga dapat menjadi bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan digunakan untuk kemaslahatan.

Asas tauhid juga membentuk kesadaran bahwa manusia adalah hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Sebagai hamba, manusia wajib taat, beribadah, dan tunduk kepada ketentuan Allah. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan kehidupan di bumi. Karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran tanggung jawab kepada peserta didik agar mereka tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga peduli terhadap masyarakat, lingkungan, dan kehidupan sosial.

Dengan demikian, asas ketuhanan atau tauhid merupakan fondasi paling mendasar dalam pendidikan Islam. Tauhid menjadi sumber nilai, arah tujuan, dan dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam yang berasaskan tauhid akan melahirkan manusia yang beriman,

bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjadikan seluruh aktivitas hidupnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Tanpa tauhid, pendidikan akan kehilangan ruh spiritualnya dan hanya menghasilkan kecerdasan yang kering dari nilai moral dan tanggung jawab keagamaan.

B. Asas Akhlak

Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya akhlak atau moral. Asas ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, yaitu memiliki perilaku yang baik, jujur, amanah, adil, dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak dalam Islam mencakup etika terhadap Allah SWT, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri.

Akhlak dalam Islam mencakup seluruh perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., sesama manusia, diri sendiri, maupun lingkungan. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui keimanan, ketaatan, keikhlasan, rasa syukur, sabar, dan tawakal. Peserta didik perlu dibimbing agar menyadari bahwa seluruh aktivitas hidupnya berada dalam pengawasan Allah Swt. Kesadaran ini akan melahirkan sikap hati-hati dalam bertindak, menjauhi perbuatan buruk, serta membiasakan diri melakukan kebaikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan sopan santun lahiriah, tetapi juga menyentuh kesadaran batin dan spiritual peserta didik.

Akhlak terhadap sesama manusia juga menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam. Peserta didik diajarkan untuk bersikap jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, menghormati orang tua dan guru, menyayangi teman, serta peduli terhadap masyarakat. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Sikap jujur akan melahirkan kepercayaan, amanah akan membentuk tanggung jawab, adil akan menciptakan keseimbangan, sedangkan kepedulian sosial akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan solidaritas. Pendidikan Islam menghendaki agar peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga mampu hidup bersama orang lain dengan sikap baik dan bermanfaat.

Selain itu, pendidikan akhlak juga mencakup akhlak terhadap diri sendiri. Peserta didik perlu dibimbing untuk menjaga kebersihan, kesehatan, kehormatan diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Mereka juga perlu diajarkan untuk menghindari sifat malas, sombong, iri hati, dengki, boros, dan perilaku tercela lainnya. Pendidikan akhlak membantu peserta didik membangun kesadaran bahwa dirinya memiliki potensi yang harus dijaga dan dikembangkan dengan baik. Dengan akhlak yang baik terhadap diri sendiri, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, percaya diri, dan mampu mengendalikan diri.

Asas akhlak juga berkaitan erat dengan fungsi lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pembentukan karakter.

Lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina kepribadian dan membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan peserta didik. Nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kesederhanaan, toleransi, dan semangat tolong-menolong menjadi nilai penting yang harus ditanamkan secara terus-menerus dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, guru memiliki peran besar sebagai teladan. Peserta didik tidak cukup hanya diberi nasihat tentang akhlak, tetapi juga perlu melihat contoh nyata dari pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, asas akhlak dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki perilaku mulia dalam seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan iman dan ilmu, karena ketiganya saling melengkapi. Iman menjadi dasar keyakinan, ilmu menjadi penerang kehidupan, sedangkan akhlak menjadi wujud nyata dari keimanan dan ilmu tersebut. Apabila pendidikan Islam mampu menanamkan akhlak secara baik, maka akan lahir generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga santun, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan mampu memberi manfaat bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

C. Asas Keseimbangan (*Tawazun*)

Pendidikan Islam mendorong keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, emosional, maupun fisik. Asas *tawazun* ini menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan perkembangan yang seimbang antara akal, hati, dan jasmani agar peserta didik dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia.

Asas keseimbangan atau *tawazun* merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam. *Tawazun* berarti keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan antara berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam pendidikan Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk jasmani, tetapi juga sebagai makhluk rohani, intelektual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh, matang, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Islam tidak membenarkan adanya pemisahan yang tajam antara kepentingan dunia dan akhirat. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia merupakan tempat beramal, belajar, bekerja, dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Karena itu, peserta didik perlu dibimbing agar mampu menjalani kehidupan dunia dengan baik tanpa melupakan tujuan akhir kehidupannya, yaitu memperoleh rida Allah Swt.

Asas tawazun mengajarkan bahwa manusia harus berusaha meraih ilmu, prestasi, keterampilan, dan kesejahteraan hidup, tetapi tetap menjaga iman, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab spiritualnya.

Dalam aspek spiritual, pendidikan Islam bertujuan menanamkan keimanan, ketakwaan, dan kesadaran beribadah kepada Allah Swt. Peserta didik perlu dibiasakan untuk melaksanakan ibadah, berdoa, bersyukur, sabar, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Namun, pendidikan Islam tidak berhenti pada aspek spiritual semata. Peserta didik juga harus dikembangkan kemampuan intelektualnya agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan rasional. Islam sangat menghargai akal sebagai anugerah Allah yang harus digunakan untuk memahami ilmu pengetahuan, membaca tanda-tanda kebesaran Allah, serta menyelesaikan persoalan kehidupan.

Selain keseimbangan antara spiritual dan intelektual, pendidikan Islam juga memperhatikan aspek emosional peserta didik. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu mengendalikan emosi, memiliki empati, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial yang baik. Kecerdasan emosional sangat penting karena seseorang yang cerdas secara akademik belum tentu mampu hidup harmonis apabila tidak memiliki pengendalian diri dan kepekaan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan sikap sabar, pemaaf, rendah

hati, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama.

Asas tawazun juga mencakup perhatian terhadap aspek jasmani. Tubuh yang sehat merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga. Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk menjaga kebersihan, kesehatan, pola hidup yang baik, serta menghindari perilaku yang merusak diri. Dengan jasmani yang sehat, peserta didik dapat belajar, beribadah, bekerja, dan beraktivitas dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembinaan ruhani, tetapi juga memperhatikan kebutuhan fisik manusia.

Dalam pelaksanaannya, asas keseimbangan menuntut adanya kurikulum dan proses pembelajaran yang tidak berat sebelah. Pendidikan harus memadukan ilmu agama, ilmu umum, pembinaan karakter, keterampilan hidup, pengembangan bakat, serta pembiasaan ibadah. Guru juga perlu memberikan keteladanan dalam menjaga keseimbangan hidup, misalnya antara belajar dan beribadah, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial, serta antara prestasi dan akhlak.

Dengan demikian, asas keseimbangan atau tawazun dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang harmonis dalam seluruh aspek kehidupannya. Peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat imannya, baik akhlaknya, sehat jasmaninya, stabil

emosinya, dan peduli terhadap sesama. Pendidikan yang berlandaskan tawazun akan melahirkan generasi yang mampu menjalani kehidupan secara proporsional, tidak berlebihan, tidak mengabaikan salah satu aspek penting dalam dirinya, serta mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

D. Asas Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Asas ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk keberhasilan di dunia semata, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di akhirat.

Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan duniawi tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Peserta didik memang perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan kemampuan profesional agar mampu menghadapi tantangan zaman. Mereka perlu didorong untuk menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, kreatif, produktif, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Namun, semua kemampuan tersebut harus diarahkan pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu pengabdian kepada Allah Swt. dan kemaslahatan bagi sesama manusia.

Asas ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak mengajarkan sikap menjauhi dunia secara berlebihan. Islam

tidak melarang manusia mencari ilmu, bekerja, memiliki cita-cita, mengembangkan potensi, dan mencapai kesejahteraan hidup. Justru Islam mendorong umatnya untuk menjadi manusia yang kuat, berilmu, terampil, dan bermanfaat. Akan tetapi, Islam juga mengingatkan agar kehidupan dunia tidak menjadikan manusia lalai dari kewajiban agama. Kekayaan, jabatan, prestasi, dan ilmu pengetahuan harus digunakan sebagai sarana untuk beribadah, menolong sesama, menegakkan kebenaran, serta membangun kehidupan yang lebih baik.

Dalam proses pendidikan, asas keseimbangan dunia dan akhirat dapat diwujudkan melalui pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum. Peserta didik tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, memahami akidah, fikih, dan akhlak, tetapi juga dibekali dengan ilmu sains, teknologi, sosial, ekonomi, bahasa, dan keterampilan lainnya. Penguasaan ilmu umum menjadi penting agar peserta didik mampu hidup secara produktif di dunia, sedangkan pendidikan agama menjadi dasar agar seluruh aktivitas kehidupannya tetap berada dalam jalan yang benar. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak memisahkan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual.

Selain itu, pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia memiliki nilai pertanggungjawaban. Peserta didik perlu memahami bahwa

belajar bukan hanya untuk memperoleh nilai, ijazah, atau pekerjaan, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang baik. Begitu pula bekerja, berorganisasi, membantu orang tua, menjaga lingkungan, dan berbuat baik kepada sesama, semuanya dapat bernilai ibadah apabila dilakukan sesuai ajaran Islam. Kesadaran ini akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan berhati-hati dalam bertindak.

Asas keseimbangan dunia dan akhirat juga penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak terjebak pada orientasi materialistik. Pendidikan yang hanya mengejar keberhasilan duniawi dapat melahirkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan arah moral. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek akhirat tanpa membekali kemampuan hidup duniawi dapat membuat peserta didik kurang siap menghadapi realitas kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menyeimbangkan keduanya, yaitu membentuk manusia yang saleh secara spiritual sekaligus mampu berkarya secara nyata dalam kehidupan dunia.

Dengan demikian, asas keseimbangan dunia dan akhirat menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang sukses lahir dan batin. Peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Keberhasilan hidup tidak hanya diukur dari pencapaian materi, kedudukan, atau prestasi duniawi, tetapi juga dari sejauh mana seseorang mampu menjalankan hidup sesuai dengan rida Allah Swt. Pendidikan Islam yang berlandaskan asas ini akan melahirkan generasi yang mampu meraih kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan duniawi tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Peserta didik memang perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan kemampuan profesional agar mampu menghadapi tantangan zaman. Mereka perlu didorong untuk menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, kreatif, produktif, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Namun, semua kemampuan tersebut harus diarahkan pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu pengabdian kepada Allah Swt. dan kemaslahatan bagi sesama manusia.

Asas ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak mengajarkan sikap menjauhi dunia secara berlebihan. Islam tidak melarang manusia mencari ilmu, bekerja, memiliki cita-cita, mengembangkan potensi, dan mencapai kesejahteraan hidup. Justru Islam mendorong umatnya untuk menjadi manusia yang kuat, berilmu, terampil, dan bermanfaat. Akan tetapi, Islam juga mengingatkan agar kehidupan dunia tidak menjadikan manusia lalai dari kewajiban agama. Kekayaan, jabatan, prestasi, dan ilmu pengetahuan harus digunakan

sebagai sarana untuk beribadah, menolong sesama, menegakkan kebenaran, serta membangun kehidupan yang lebih baik.

Dalam proses pendidikan, asas keseimbangan dunia dan akhirat dapat diwujudkan melalui pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum. Peserta didik tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, memahami akidah, fikih, dan akhlak, tetapi juga dibekali dengan ilmu sains, teknologi, sosial, ekonomi, bahasa, dan keterampilan lainnya. Penguasaan ilmu umum menjadi penting agar peserta didik mampu hidup secara produktif di dunia, sedangkan pendidikan agama menjadi dasar agar seluruh aktivitas kehidupannya tetap berada dalam jalan yang benar. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak memisahkan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual.

Selain itu, pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia memiliki nilai pertanggungjawaban. Peserta didik perlu memahami bahwa belajar bukan hanya untuk memperoleh nilai, ijazah, atau pekerjaan, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang baik. Begitu pula bekerja, berorganisasi, membantu orang tua, menjaga lingkungan, dan berbuat baik kepada sesama, semuanya dapat bernilai ibadah apabila dilakukan sesuai ajaran Islam. Kesadaran ini akan membentuk peserta didik menjadi pribadi

yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan berhati-hati dalam bertindak.

Asas keseimbangan dunia dan akhirat juga penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak terjebak pada orientasi materialistik. Pendidikan yang hanya mengejar keberhasilan duniawi dapat melahirkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan arah moral. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek akhirat tanpa membekali kemampuan hidup duniawi dapat membuat peserta didik kurang siap menghadapi realitas kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menyeimbangkan keduanya, yaitu membentuk manusia yang saleh secara spiritual sekaligus mampu berkarya secara nyata dalam kehidupan dunia.

Dengan demikian, asas keseimbangan dunia dan akhirat menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang sukses lahir dan batin. Peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat. Keberhasilan hidup tidak hanya diukur dari pencapaian materi, kedudukan, atau prestasi duniawi, tetapi juga dari sejauh mana seseorang mampu menjalankan hidup sesuai dengan rida Allah Swt. Pendidikan Islam yang berlandaskan asas ini akan melahirkan generasi yang mampu meraih kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

E. Asas Keberlanjutan (Istiqamah)

Pendidikan Islam menekankan pentingnya istiqamah atau konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam. Asas ini mengajarkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu tahap tertentu. Peserta didik harus terus belajar dan mengamalkan ajaran Islam sepanjang hayat.

Pendidikan Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan bimbingan. Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia berada dalam proses belajar. Pada masa anak-anak, pendidikan diarahkan untuk mengenalkan nilai dasar keimanan, ibadah, akhlak, dan kebiasaan baik. Pada masa remaja, pendidikan berfungsi membimbing peserta didik agar mampu membedakan yang baik dan buruk, mengendalikan diri, serta membangun tanggung jawab. Pada masa dewasa, pendidikan tetap diperlukan agar manusia mampu memperbaiki diri, meningkatkan ilmu, memperkuat iman, dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam bersifat berkelanjutan dan tidak terbatas pada ruang kelas atau lembaga formal semata.

Asas istiqamah juga mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dicapai secara instan. Pembentukan iman, akhlak, ilmu, dan karakter membutuhkan proses yang panjang, bertahap, dan berulang. Peserta didik tidak cukup

hanya mendengar nasihat satu kali, tetapi perlu dibimbing, dilatih, dibiasakan, dan diberi keteladanan secara terus-menerus. Misalnya, nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial harus ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering nilai-nilai tersebut dilatih dan diamalkan, semakin kuat pula karakter Islami dalam diri peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, *istiqamah* juga berarti konsisten dalam menjalankan ajaran agama. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mengamalkannya secara nyata. Mereka diajarkan untuk *istiqamah* dalam melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berbuat baik kepada orang tua dan guru, menjaga lisan, menolong sesama, serta menjauhi perbuatan tercela. Konsistensi dalam amal kebaikan akan membentuk pribadi yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, dan mampu menjaga identitas keislamannya di tengah perubahan zaman.

Asas keberlanjutan juga berkaitan erat dengan konsep belajar sepanjang hayat. Islam mendorong umatnya untuk terus menuntut ilmu karena ilmu merupakan bekal penting dalam menjalani kehidupan. Peserta didik harus ditanamkan semangat untuk terus belajar, membaca, bertanya, meneliti, dan mengembangkan potensi dirinya. Ilmu pengetahuan terus berkembang, tantangan kehidupan terus berubah, dan

kebutuhan masyarakat semakin kompleks. Oleh karena itu, seorang muslim tidak boleh merasa cukup dengan ilmu yang sudah dimiliki, tetapi harus terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Dalam pelaksanaannya, asas istiqamah menuntut adanya kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan. Pendidikan yang diberikan di sekolah harus diperkuat oleh pembiasaan di rumah dan didukung oleh lingkungan sosial yang baik. Jika peserta didik mendapatkan nilai-nilai Islam di sekolah, tetapi tidak memperoleh contoh yang sama di rumah dan masyarakat, maka proses pembentukan karakter akan menjadi kurang maksimal. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus dibangun secara berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan nilai secara terus-menerus.

Dengan demikian, asas keberlanjutan atau istiqamah dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan adalah proses panjang yang tidak berhenti pada pencapaian akademik atau kelulusan semata. Pendidikan Islam harus terus berlangsung sepanjang hayat agar manusia senantiasa memperbaiki iman, memperluas ilmu, memperindah akhlak, dan meningkatkan amal kebaikan. Melalui asas istiqamah, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang konsisten dalam kebaikan, teguh dalam menjalankan ajaran

Islam, serta mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.

F. Asas Keadilan (Adil)

Asas keadilan menekankan bahwa setiap peserta didik harus diperlakukan secara adil dan setara tanpa diskriminasi. Pendidikan Islam harus memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Pendidikan Islam memandang setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki kemuliaan dan potensi. Karena itu, peserta didik harus dihargai sebagai pribadi yang unik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, bakat, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, ada yang memiliki keterampilan seni, olahraga, kepemimpinan, komunikasi, atau kepekaan sosial. Asas keadilan menuntut pendidik untuk tidak hanya menilai peserta didik dari satu aspek saja, melainkan memberikan ruang yang luas agar semua potensi dapat berkembang secara optimal.

Dalam pelaksanaan pendidikan, keadilan dapat diwujudkan melalui sikap guru yang objektif dan bijaksana. Guru harus memperlakukan seluruh peserta didik dengan penuh kasih sayang, menghargai pendapat mereka, serta tidak membedakan dalam memberikan perhatian. Guru juga

harus adil dalam memberikan penilaian, yaitu berdasarkan kemampuan, usaha, dan pencapaian peserta didik, bukan karena kedekatan pribadi atau faktor tertentu. Penilaian yang adil akan menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan keyakinan bahwa setiap usaha akan mendapatkan penghargaan yang layak.

Asas keadilan juga berkaitan dengan kesempatan belajar. Pendidikan Islam harus memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh akses yang sama terhadap ilmu pengetahuan, bimbingan, fasilitas, dan pelayanan pendidikan. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapatkan pendampingan, bukan diabaikan atau diberi label negatif. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih juga perlu diberi tantangan agar potensinya berkembang. Dengan demikian, keadilan bukan berarti memperlakukan semua peserta didik secara sama persis, tetapi memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing.

Selain itu, pendidikan Islam harus menanamkan nilai keadilan kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Peserta didik perlu diajarkan untuk bersikap jujur, tidak mengambil hak orang lain, tidak menzalimi teman, menghargai perbedaan, dan berani membela kebenaran. Nilai keadilan sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Apabila peserta didik terbiasa bersikap adil, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang

bertanggung jawab, tidak egois, dan mampu menghormati hak-hak orang lain.

Dalam lingkungan lembaga pendidikan, asas keadilan juga dapat diterapkan melalui aturan yang jelas dan berlaku untuk semua. Tata tertib sekolah harus ditegakkan secara konsisten, bukan hanya kepada sebagian peserta didik. Hukuman dan penghargaan perlu diberikan secara mendidik, proporsional, dan tidak merendahkan martabat peserta didik. Dengan cara ini, sekolah menjadi lingkungan yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan karakter.

Dengan demikian, asas keadilan dalam pendidikan Islam memiliki peran besar dalam menciptakan proses pendidikan yang manusiawi, inklusif, dan bermakna. Pendidikan yang adil akan membantu setiap peserta didik merasa dihargai, diterima, dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya. Melalui asas ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan beriman, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, menghormati hak orang lain, serta mampu menegakkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

G. Asas Kemasyarakatan (*Jama'ah*)

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya hidup bermasyarakat dan membangun kebersamaan. Asas ini mengajarkan bahwa pendidikan harus mengarahkan peserta

didik untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif, peduli, dan mampu bekerja sama dengan orang lain demi kemaslahatan bersama.

Dalam pendidikan Islam, peserta didik perlu dibimbing agar memahami bahwa kehidupan bermasyarakat merupakan bagian dari ajaran agama. Seorang muslim tidak cukup hanya rajin beribadah secara pribadi, tetapi juga harus memiliki kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, persaudaraan, musyawarah, tanggung jawab sosial, toleransi, dan keadilan harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam melahirkan manusia yang tidak hanya baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

Asas jama'ah menekankan pentingnya kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Peserta didik perlu diajarkan bahwa kerja sama merupakan kekuatan dalam mencapai tujuan yang baik. Dalam lingkungan sekolah, nilai jama'ah dapat diterapkan melalui kegiatan belajar kelompok, organisasi siswa, kerja bakti, kegiatan keagamaan, bakti sosial, dan berbagai aktivitas yang melibatkan kebersamaan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan masalah secara bersama, membagi tugas, bertanggung jawab, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Selain itu, asas kemasyarakatan juga mengajarkan pentingnya kepedulian sosial. Pendidikan Islam harus menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap kondisi orang lain, terutama mereka yang membutuhkan bantuan. Peserta didik perlu dibiasakan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, menghormati orang tua dan guru, menyantuni yang lemah, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Sikap peduli ini menjadi wujud nyata dari akhlak Islami dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang peka terhadap masalah masyarakat dan terdorong untuk ikut mencari solusinya.

Asas jama'ah juga berkaitan erat dengan nilai ukhuwah atau persaudaraan. Islam mengajarkan bahwa sesama manusia harus saling menghormati, menjaga hubungan baik, dan menghindari permusuhan. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu diarahkan untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakang ekonomi, suku, budaya, bahasa, maupun kemampuan akademik. Perbedaan harus dipahami sebagai rahmat dan kekayaan sosial yang dapat memperkuat kebersamaan. Melalui pemahaman ini, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, menghargai keberagaman, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam kehidupan bermasyarakat, asas jama'ah juga menuntut adanya tanggung jawab bersama dalam menjaga kebaikan. Peserta didik perlu dibimbing agar berani mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara yang bijaksana. Mereka harus memahami bahwa setiap anggota masyarakat memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang aman, tertib, bersih, dan bermoral. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesadaran pribadi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk memperbaiki kehidupan bersama.

Guru dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan asas kemasyarakatan. Guru harus menjadi teladan dalam bersikap santun, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan peduli terhadap peserta didik. Lembaga pendidikan Islam juga perlu membangun budaya sekolah yang ramah, inklusif, gotong royong, dan penuh nilai kekeluargaan. Apabila lingkungan pendidikan mencerminkan nilai jama'ah, maka peserta didik akan lebih mudah meneladani dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, asas kemasyarakatan atau jama'ah dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia sosial yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang cerdas dan saleh secara pribadi, tetapi juga melahirkan generasi yang mampu bekerja sama, menghargai perbedaan,

membangun persaudaraan, serta berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat. Melalui asas ini, pendidikan Islam menjadi sarana penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan berkeadaban.

H. Asas Kebebasan (*Hurriyyah*)

Dalam pendidikan Islam, asas kebebasan berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir, berekspresi, dan mengambil keputusan dengan tetap berlandaskan ajaran Islam. Asas ini penting untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam Islam, manusia diberikan akal sebagai anugerah besar dari Allah Swt. Akal tersebut harus digunakan untuk memahami kebenaran, membedakan yang baik dan buruk, serta mencari solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan akalnya secara aktif. Peserta didik tidak seharusnya hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi perlu diajak berdialog, berdiskusi, meneliti, mengamati, dan menganalisis berbagai hal. Melalui proses tersebut, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Asas kebebasan juga penting untuk menumbuhkan kreativitas. Setiap peserta didik memiliki potensi, minat, bakat,

dan cara belajar yang berbeda-beda. Pendidikan Islam harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi tersebut sesuai kemampuan masing-masing. Ada peserta didik yang memiliki kelebihan dalam bidang akademik, seni, olahraga, kepemimpinan, komunikasi, teknologi, atau keterampilan lainnya. Dengan memberikan kebebasan yang terarah, lembaga pendidikan dapat membantu peserta didik menemukan jati diri dan mengembangkan keunggulannya secara positif.

Namun, kebebasan dalam pendidikan Islam tidak boleh dipahami sebagai sikap bebas melakukan apa saja tanpa aturan. Kebebasan harus selalu diiringi dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Peserta didik perlu dibimbing agar memahami bahwa setiap pilihan dan tindakan memiliki konsekuensi. Kebebasan berpikir harus diarahkan untuk mencari kebenaran, bukan untuk membenarkan kesalahan. Kebebasan berekspresi harus dilakukan dengan adab, sopan santun, dan tidak menyakiti orang lain. Kebebasan mengambil keputusan harus mempertimbangkan nilai agama, norma sosial, dan kemaslahatan bersama.

Dalam proses pembelajaran, asas hurriyyah dapat diterapkan melalui metode yang partisipatif dan dialogis. Guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi pembimbing yang membuka ruang diskusi dan menghargai pendapat peserta didik. Peserta didik perlu diberi kesempatan

untuk bertanya, mengemukakan pandangan, menyampaikan pengalaman, dan memberikan solusi terhadap suatu masalah. Dengan cara ini, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, demokratis, dan bermakna. Peserta didik merasa dihargai sebagai pribadi yang memiliki pikiran dan potensi.

Asas kebebasan juga membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri. Mereka tidak hanya bergantung pada arahan guru atau orang tua, tetapi mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Kemandirian ini sangat penting dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Peserta didik perlu dilatih untuk memilih yang baik, bertanggung jawab atas tugasnya, mengatur waktu, menyelesaikan masalah, dan berani menghadapi akibat dari keputusan yang diambil.

Dengan demikian, asas kebebasan atau *hurriyyah* dalam pendidikan Islam memiliki peran besar dalam membentuk peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Kebebasan dalam Islam bukanlah kebebasan yang liar, melainkan kebebasan yang dibimbing oleh iman, ilmu, akhlak, dan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan ruang yang aman bagi peserta didik untuk berkembang, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa kebebasan harus digunakan untuk kebaikan, kemaslahatan, dan pengabdian kepada Allah Swt.

I. Asas Keilmuan (Ilmiah)

Asas keilmuan menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk menuntut ilmu, mengembangkan pengetahuan, dan berinovasi. Ilmu pengetahuan dalam Islam mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang bermanfaat bagi kehidupan.

Dalam Islam, ilmu merupakan cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Dengan ilmu, seseorang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, memahami ajaran agama dengan baik, serta menjalani kehidupan secara lebih terarah. Ilmu juga menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran Allah Swt. melalui ciptaan-Nya. Alam semesta, manusia, kehidupan sosial, dan berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar manusia merupakan objek pembelajaran yang dapat mengantarkan seseorang kepada kesadaran akan kekuasaan Allah. Karena itu, menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar.

Asas keilmuan dalam pendidikan Islam mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ilmu agama diperlukan agar peserta didik memahami akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, fikih, dan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup. Sementara itu, ilmu umum seperti sains, matematika, teknologi,

bahasa, sosial, ekonomi, kesehatan, dan keterampilan lainnya dibutuhkan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan dunia. Keduanya tidak boleh dipisahkan secara kaku, sebab dalam Islam semua ilmu yang bermanfaat pada hakikatnya dapat menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat kepada sesama.

Pendidikan Islam yang berasaskan keilmuan harus membangun budaya belajar yang kuat. Peserta didik perlu dibiasakan untuk membaca, menulis, bertanya, berdiskusi, meneliti, mengamati, dan mencari solusi atas persoalan yang dihadapi. Mereka tidak cukup hanya menghafal materi pelajaran, tetapi juga harus dilatih untuk memahami, menganalisis, mengkritisi, dan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu menggunakan ilmunya secara bijaksana.

Asas ilmiah juga menuntut adanya sikap terbuka terhadap perkembangan zaman. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, sehingga lembaga pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman. Peserta didik perlu didorong untuk menguasai teknologi, mengembangkan kreativitas, dan menciptakan inovasi yang bermanfaat. Namun, penguasaan ilmu dan teknologi harus tetap diarahkan oleh akhlak dan

tanggung jawab moral. Ilmu tidak boleh digunakan untuk merusak, menipu, mengeksploitasi, atau merugikan orang lain.

Selain itu, asas keilmuan juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai pembimbing intelektual dan moral. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan adab dalam menuntut ilmu. Peserta didik perlu diajarkan untuk menghormati guru, menghargai sumber ilmu, bersikap rendah hati, jujur dalam belajar, tidak menyontek, dan menggunakan ilmu untuk kebaikan. Adab terhadap ilmu menjadi penting agar kecerdasan tidak melahirkan kesombongan, tetapi melahirkan kebijaksanaan dan kemanfaatan.

Dengan demikian, asas keilmuan dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik yang mencintai ilmu, berwawasan luas, berpikir kritis, kreatif, dan mampu berinovasi. Pendidikan Islam harus mampu memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang sehingga melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan bermanfaat bagi masyarakat. Melalui asas ilmiah, pendidikan Islam menjadi sarana penting untuk membangun peradaban yang maju, bermoral, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Dapat disimpulkan bahwa asas-asas pendidikan Islam merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan Islam. Asas-asas tersebut memberikan arah agar

pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kecerdasan, tanggung jawab, dan amal saleh. Dengan adanya asas yang jelas, pendidikan Islam dapat berjalan secara terarah, bermakna, dan sesuai dengan tujuan utama ajaran Islam, yaitu membentuk manusia yang mampu mengabdikan kepada Allah Swt. serta memberi manfaat bagi kehidupan.

Asas ketuhanan atau tauhid menjadi landasan paling utama karena seluruh proses pendidikan Islam harus berpusat pada pengenalan dan penghambaan kepada Allah Swt. Tauhid menanamkan kesadaran bahwa ilmu, kehidupan, dan seluruh aktivitas manusia harus diarahkan untuk memperoleh ridha Allah. Sementara itu, asas akhlak menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus membentuk pribadi yang jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, santun, dan peduli terhadap sesama. Ilmu tanpa akhlak akan kehilangan nilai kemanfaatannya, sedangkan akhlak tanpa ilmu juga tidak cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Selain itu, asas keseimbangan atau tawazun mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan perkembangan manusia secara utuh, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun jasmani. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, melainkan

menyeimbangkan keduanya. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu meraih keberhasilan hidup di dunia melalui ilmu, keterampilan, dan kerja keras, sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat melalui iman, ibadah, dan amal saleh. Dengan demikian, pendidikan Islam melahirkan manusia yang tidak hanya sukses secara lahiriah, tetapi juga selamat secara spiritual.

Asas keberlanjutan atau istiqamah juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam adalah proses sepanjang hayat. Manusia harus terus belajar, memperbaiki diri, meningkatkan kualitas iman, memperluas ilmu, dan memperindah akhlaknya. Pendidikan tidak berhenti ketika seseorang menyelesaikan jenjang sekolah atau memperoleh ijazah, tetapi terus berlangsung dalam kehidupan keluarga, masyarakat, pekerjaan, dan lingkungan sosial. Prinsip ini sejalan dengan semangat Islam yang mendorong umatnya untuk selalu menuntut ilmu dan konsisten dalam kebaikan.

Asas keadilan, kemasyarakatan, kebebasan, dan keilmuan juga menjadi bagian penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang manusiawi dan relevan. Keadilan menuntut agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Asas kemasyarakatan mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang aktif, peduli, mampu bekerja sama, dan memberi manfaat bagi lingkungan sosial. Asas kebebasan memberikan

ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, tetapi tetap bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. Adapun asas keilmuan menegaskan pentingnya penguasaan ilmu agama dan ilmu umum sebagai bekal membangun kehidupan yang lebih baik.

Dengan memahami dan menerapkan seluruh asas tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, beramal saleh, mandiri, dan bertanggung jawab. Asas-asas pendidikan Islam juga membantu menciptakan sistem pendidikan yang holistik, seimbang, adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus dikembangkan agar mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Pendidikan Islam yang berpegang pada asas-asas tersebut akan menjadi sarana penting dalam membentuk generasi yang unggul, berkarakter Islami, serta mampu membangun peradaban yang bermoral dan berkeadaban.

BAB V

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Lembaga pendidikan Islam merupakan institusi yang dirancang untuk menyelenggarakan proses pendidikan berdasarkan ajaran, nilai, dan prinsip-prinsip Islam. Keberadaan lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pembinaan kepribadian, penguatan spiritualitas, pembentukan moral, serta pengembangan kemampuan sosial peserta didik agar mampu hidup secara baik di tengah masyarakat.

Secara umum, lembaga pendidikan Islam hadir sebagai tempat berlangsungnya proses pembinaan manusia secara menyeluruh. Di dalamnya, peserta didik tidak hanya diajarkan membaca, menulis, menghitung, dan memahami ilmu pengetahuan umum, tetapi juga dibimbing untuk mengenal Allah Swt., memahami ajaran agama, menjalankan ibadah, menghormati orang tua dan guru, serta membiasakan perilaku terpuji. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki

fungsi ganda, yaitu sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan dan sebagai pusat pembentukan akhlak serta karakter Islami.

Pendidikan diharapkan dapat menjadi tonggak perubahan bagi setiap warga negara. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup, memperluas wawasan, memperbaiki cara berpikir, serta membangun masa depan yang lebih baik. Pendidikan juga menjadi sarana penting untuk mengurangi kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, pemerintah mendirikan berbagai bentuk lembaga pendidikan agar setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hak atas pendidikan merupakan bagian penting dari upaya membangun masyarakat yang adil, cerdas, dan beradab.

Dalam konteks Indonesia, keberadaan lembaga pendidikan Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Lembaga seperti madrasah, pesantren, sekolah Islam, perguruan tinggi Islam, taman pendidikan Al-Qur'an, dan majelis taklim telah memberikan kontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan agama, tetapi juga membekali mereka dengan ilmu pengetahuan umum, keterampilan hidup, serta nilai-nilai kebangsaan. Dengan perpaduan ini, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang religius, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga berperan dalam menjaga nilai-nilai moral masyarakat. Di tengah perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang begitu cepat, peserta didik membutuhkan fondasi nilai yang kuat agar tidak mudah terbawa oleh pengaruh negatif. Lembaga pendidikan Islam berupaya menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kesederhanaan, toleransi, dan semangat tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk pribadi yang tidak hanya pandai, tetapi juga memiliki hati nurani dan kepedulian terhadap sesama.

Namun, lembaga pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kualitas tenaga pendidik yang belum merata, perkembangan teknologi digital, perubahan kebutuhan dunia kerja, serta tuntutan peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus terus berbenah dan melakukan inovasi. Kurikulum perlu dikembangkan secara seimbang antara ilmu agama, ilmu umum, keterampilan, dan pembentukan karakter. Guru juga perlu meningkatkan kompetensinya agar mampu mengajar secara kreatif, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membangun generasi masa depan. Lembaga ini tidak hanya bertugas menyampaikan

ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan bermanfaat bagi masyarakat. Jika lembaga pendidikan Islam dikelola secara baik, maka ia akan menjadi pusat perubahan sosial yang mampu melahirkan generasi unggul, berkarakter Islami, serta siap berkontribusi bagi kemajuan agama, bangsa, dan negara.

A. Pendidikan Formal

Pendidikan formal Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

Axin, mendefinisikan pendidikan formal adalah kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarannya di dalam suatu latar yang distruktur sekolah. Suprijanto, (2009: 6)

Menurut Faisal, berpendapat bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahaan. Disamping itu, ia juga mencoba memberi ciri-ciri pendidikan formal secara lebih rinci yaitu: 1) terstandarisasi legalitas formalnya, 2) jenjangnya, 3) lama belajarnya, 4) paket kurikulumnya, 5) 15 persyaratan pengelolaannya, 6) persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didiknya, 7) pemerolehan dan keberatian ijazahnya, 8) prosedur evaluasi belajarnya, 9) sekuensi penyajian materi dan

latihan-latihannya, 10) persyaratan presensinya, 11) waktu liburannya, 12) serta sumbangan pendidikannya. Dengan kata lain pendidikan formal adalah pendidikan yang berada di sekolah. Suprijanto, (2009: 6)

Berdasarkan definisi dan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal mempunyai ciri yaitu: 1) merupakan sistem persekolahan, 2) berstruktur, 3) berjenjang dan 4) penyelenggaraannya disengaja. Pendidikan formal banyak ditempuh oleh sebagian orang karena pendidikan formal lebih resmi dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Pendidikan Nonformal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan menurut Axin, pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajaran di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan. Suprijanto, (2009: 7)

Menurut Faisal, pendidikan nonformal mempunyai ciri sebagai berikut: 1) berjangka pendek pendidikannya, 2) program pendidikannya merupakan paket yang sangat khusus, 3) 16 persyaratan pendaftaran lebih fleksibel, 4) sekuensi

materi lebih luwes, tidak berjenjang kronologis, 5) perolehan dan keberadaan ijazah tidak seberapa terstandarisasi. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berjenjang, sistematis, yang dilakukan oleh sebagian orang secara sengaja yang terjadi di luar program/sistem persekolahan. Suprijanto, 9209: 7).

Pendidikan non formal sering digunakan secara bergantian dengan istilah-istilah seperti pendidikan masyarakat, pendidikan orang dewasa, pendidikan seumur hidup dan pendidikan kesempatan kedua (Brennan, 1997). Ini mengacu pada berbagai inisiatif pendidikan di masyarakat, mulai dari pembelajaran berbasis rumah hingga skema pemerintah dan inisiatif masyarakat. Karena pendidikan non-formal beragam, unsur ini memiliki banyak aspek yang sama dengan unsur-unsur lain, khususnya konsep pembelajaran seumur hidup. Untuk keperluan pedoman ini, elemen ini berfokus pada pendidikan nonformal untuk anak-anak dan remaja di luar sistem sekolah reguler. Pendidikan non-formal dapat menjadi persiapan, pelengkap atau alternatif yang sangat baik (jika perlu) untuk sekolah formal untuk semua anak (Eshach, 2007; Ivanova, 2016).

Pendidikan nonformal adalah salah satu jenis pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat, diluar kegiatan

persekolahan pendidikan ini mengedepankan kondisi riil yang ada di masyarakat, apa kebutuhan yang tengah dihadapi masyarakat pada kondisi tertentu dapat dijadikan acuan dalam pendirian sebuah pendidikan nonformal. Jenis pendidikan ini juga sebagai salah satu alternatif kegiatan pemberdayaan masyarakat baik di desa ataupun di kota. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal ini sebenarnya sebagai upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaannya dapat memberdayakan dirinya melalui pendirian pusat belajar mandiri sebagai pangkal dari kegiatan pengembangan kapasitas sumber daya manusia.

C. Pendidikan informal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sementara menurut Axin (Suprijanto, 2009: 8), pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar. Pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Pendidikan informal adalah pendidikan yang bisa terjadi dimana pun dan proses berlangsung tidak sengaja. Berdasarkan pengertian di atas

maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal adalah suatu jalur pendidikan keluarga atau lingkungan yang berupa kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri dan dikerjakan secara sadar dan bertanggung jawab.

BAB VI

INOVASI PENDIDIKAN ISLAM

Inovasi dalam pendidikan Islam adalah suatu keharusan untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan umat dalam konteks yang terus berkembang. Inovasi ini mencakup metode, teknologi, kurikulum, dan manajemen pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

A. Pengertian dan Hakekat Inovasi Pendidikan Islam

Inovasi pendidikan Islam adalah upaya pengembangan dan perbaikan yang berkelanjutan dalam sistem, metode, kurikulum, dan pengelolaan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi ini berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam serta memanfaatkan teknologi dan pendekatan-pendekatan baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Berbicara tentang inovasi, sebenarnya kata ini seringkali dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dikatakan sebagai inovasi. Inovasi adalah suatu ide, penemuan atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang benar-benar baru bagi seseorang yang bersifat relatif. Sedangkan inovasi pembelajaran yang dimaksud disini adalah metode atau kiat seorang guru dalam membelajarkan siswa

dengan berbagai tujuan tertentu.

Inovasi merupakan perubahan sistem ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Hakikat inovasi pendidikan Islam meliputi beberapa aspek kunci yang saling terkait dan membentuk landasan fundamental dalam pengembangan pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa aspek tersebut:

1. Berlandaskan pada Nilai-Nilai Islam

Inovasi pendidikan Islam harus selalu berakar pada nilai-nilai Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis. Setiap inovasi yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Dengan demikian, inovasi tersebut tidak hanya mengacu pada aspek teknis dan metodologis, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan moral.

2. Relevansi dengan Perkembangan Zaman

Inovasi dalam pendidikan Islam harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial yang terjadi. Hal ini penting agar pendidikan Islam tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh generasi saat ini. Misalnya, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu bentuk inovasi yang relevan.

3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Tujuan utama dari inovasi pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi pemahaman agama, akhlak, maupun pengetahuan umum. Inovasi ini dapat mencakup pengembangan kurikulum yang lebih integratif, metode pembelajaran yang lebih interaktif, dan evaluasi yang lebih komprehensif. Semua ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan komitmen yang kuat terhadap ajaran Islam.

4. Menyeluruh dan Berkelanjutan

Inovasi dalam pendidikan Islam harus bersifat menyeluruh, mencakup semua aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, manajemen pendidikan, hingga lingkungan belajar. Selain itu, inovasi juga harus berkelanjutan, terus menerus dilakukan perbaikan dan pengembangan agar

pendidikan Islam selalu berada pada jalur yang tepat dan sesuai dengan tuntutan zaman.

5. Melibatkan Semua Pihak

Inovasi pendidikan Islam tidak dapat berjalan sendiri. Ia memerlukan dukungan dan keterlibatan dari semua pihak yang terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua stakeholder ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam

Dapat disimpulkan bahwa inovasi pendidikan Islam adalah suatu keharusan untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan umat dalam konteks yang terus berkembang. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, relevansi dengan perkembangan zaman, peningkatan kualitas pembelajaran, pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, serta melibatkan semua pihak terkait, inovasi ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan. Implementasi inovasi ini harus dilakukan secara serius dan berkesinambungan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan optimal.

B. Tujuan Inovasi Pendidikan Islam

Inovasi dalam pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan Islam dapat memenuhi kebutuhan peserta didik di era modern

tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam.

Tujuan utama dari inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yakni kemampuan dari sumber-sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Jadi keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. (Hasbullah, 2001: 189).

Tujuan yang direncanakan mengharuskan adanya perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilancarkan.

Menurut Santoso (1974) tujuan utama inovasi yakni meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Sedangkan, tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Berikut adalah beberapa tujuan utama inovasi pendidikan Islam:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Inovasi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan

efisiensi proses pembelajaran. Dengan metode dan teknologi baru, peserta didik diharapkan dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam materi pelajaran.

2. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dengan Ilmu Pengetahuan Modern

Tujuan ini adalah untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan modern yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam tetap sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Ini mencakup integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang holistik dan seimbang

3. Mengembangkan Akhlak dan Karakter Islami

Inovasi pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak Islami yang kuat pada peserta didik. Pendidikan yang inovatif harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang, sesuai dengan ajaran Islam.

4. Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Global

Di era globalisasi, peserta didik harus siap menghadapi berbagai tantangan yang datang dari perkembangan teknologi, ekonomi, dan sosial. Inovasi pendidikan Islam bertujuan untuk

membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan, seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama, sehingga mereka dapat berkompetisi dan berkontribusi di kancah global tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

5. Memanfaatkan Teknologi untuk Pembelajaran

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, inovasi pendidikan Islam bertujuan untuk memanfaatkan teknologi ini dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan akses yang lebih luas dan fleksibel kepada peserta didik dalam mendapatkan materi pelajaran, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

6. Meningkatkan Kompetensi Guru dan Tenaga Pendidik

Guru dan tenaga pendidik adalah kunci dalam proses pendidikan. Inovasi bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, sehingga mereka dapat mengajar dengan lebih baik dan menginspirasi peserta didik.

7. Mengembangkan Kurikulum yang Relevan dan Dinamis

Kurikulum harus selalu berkembang untuk tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Inovasi bertujuan untuk mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif, yang tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan yang dibutuhkan saat ini, tetapi juga mampu mengantisipasi kebutuhan masa depan.

8. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Inovasi pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi orang tua serta masyarakat dalam proses pendidikan, sehingga tercipta sinergi yang kuat dalam membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

9. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Islami

Tujuan inovasi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang mendukung proses pendidikan, baik fisik maupun non-fisik. Lingkungan yang kondusif dan Islami akan membantu peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar serta mengamalkan ajaran Islam.

Arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia tahap demi tahap yaitu:

- a. Mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi sehingga makin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan tersebut.
- b. Mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga negara. Misalnya meningkatkan daya tampung usia sekolah SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.

Adapun tujuan inovasi pendidikan di Indonesia pada umumnya adalah:

1. Lebih meratanya pelayanan pendidikan
2. Lebihserasinya kegiatan belajar.
3. Lebih efisien dan ekonomisnya pendidikan
4. Lebih efektif dan efisiennya sistem penyajian
5. Lebih lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan.
6. Lebih dihargainya unsur kebudayaan nasional.
7. Lebih kokohnya kesadaran, identitas, dan kesadaran Nasional.
8. Tumbuhnya masyarakat gemar belajar.
9. Tersebarnya paket pendidikan yang memikat, mudah dicerna dan mudah diperoleh.
10. Meluasnya kesempatan kerja.

Diungkapkan pula bahwa tujuan inovasi ialah efisiensi, relevansi dan efektivitas mengenai sasaran jumlah anak didik Sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya. (Suryosobroto, 1990: 129).

Tujuan jangka panjang yang hendak dicapai ialah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan lain dilakukannya inovasi pendidikan adalah untuk memecahkan masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan

dunia kependidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan lebih pesat.

Secara lebih rinci tentang maksud-maksud diadakannya inovasi pendidikan ini, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2001: 199, 200, 201)

1. Pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan. Dengan majunya bidang teknologi dan komunikasi sekarang ini, dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan di bidang lain, termasuk dalam dunia pendidikan.
2. Tugas pembaharuan pendidikan yang terutama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan baik dengan cara inovatif. Inovasi atau pembaharuan pendidikan juga merupakan suatu tanggapan baru terhadap masalah kependidikan yang nyata-nyata dihadapi. Titik pangkal pembaharuan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual, yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara inovatif. Akhir-akhir ini, semua usaha pembaharuan pendidikan ditujukan untuk kepentingan siswa atau subyek belajar demi perkembangannya, yang sering disebut "student centered approach". Pembaharuan pendidikan yang memusatkan pada masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subyek pendidikan khususnya mengutamakan segi efektifitas dan segi ekonomis dalam proses belajar.

3. Sebagai upaya untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan inovasi pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Inovasi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan memanfaatkan teknologi, mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, meningkatkan kompetensi guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, diharapkan pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

C. Implementasi Inovasi Pendidikan Islam

Implementasi inovasi dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

1. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran.
2. Pengembangan Metode Pembelajaran: Menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan multimedia.
3. Peningkatan Kompetensi Guru: Memberikan pelatihan dan

pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar dan mendidik.

4. Pengelolaan Sekolah yang Efisien: Mengimplementasikan sistem manajemen sekolah yang lebih modern dan efisien untuk mendukung proses pembelajaran.
5. Evaluasi yang Komprehensif: Mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Inovasi pendidikan Islam adalah suatu keharusan untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan umat dalam konteks yang terus berkembang. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, relevansi dengan perkembangan zaman, peningkatan kualitas pembelajaran, pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, serta melibatkan semua pihak terkait, inovasi ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan. Implementasi inovasi ini harus dilakukan secara serius dan berkesinambungan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan optimal.

BAB VII

DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM

Demokrasi pendidikan Islam adalah suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang mengedepankan prinsip-prinsip demokrasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip tersebut mencakup partisipasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan berpendapat, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghargai setiap individu, dan memaksimalkan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

A. Pengertian Demokrasi Pendidikan Islam

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, dari kata "demos" dan "cratos", demos berarti rakyat dan cratos berarti pemerintah. Jadi yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan yang berakar pada rakyat. Dengan demikian dalam terma politik dikatakan bahwa kedaulatan tertinggi terletak ditangan rakyat. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai: "gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara".

Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang

menghargai potensi individu yang berbeda dan individu yang mau hidup bersama. Dengan demikian, segala jenis homogenisasi masyarakat yaitu menyamaratakan anggota masyarakat menuju uniformitas adalah bertentangan dengan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi termasuk didalamnya pengakuan terhadap hak asasi manusia merupakan inti dari kehidupan demokrasi dalam segala aspek kehidupan. H.A.R Tilaar, 2002: 11).

Secara umum, demokrasi dalam pendidikan adalah pendekatan yang menekankan partisipasi aktif, kesetaraan, kebebasan berpendapat, dan tanggung jawab di antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai setiap individu, sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Demokrasi pendidikan Islam adalah penerapan prinsip-prinsip demokrasi dalam konteks pendidikan yang berlandaskan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ini berarti menciptakan sistem pendidikan yang:

1. Menghargai partisipasi aktif semua pihak yang terlibat, termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat.
2. Menjamin kesetaraan dan keadilan bagi setiap individu, tanpa diskriminasi.

3. Memberikan kebebasan berpendapat dan berekspresi dalam koridor yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Menekankan tanggung jawab setiap individu dalam proses pendidikan.

Demokrasi pendidikan Islam bukan hanya tentang memberikan hak dan kebebasan, tetapi juga memastikan bahwa semua tindakan dan keputusan yang diambil selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

B. Prinsip-Prinsip Demokrasi Pendidikan Islam

Demokrasi pendidikan Islam berlandaskan pada beberapa prinsip kunci yang memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Berikut adalah prinsip-prinsip utama demokrasi dalam pendidikan Islam:

1. Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif mengacu pada keterlibatan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. Setiap individu memiliki hak dan kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan. Partisipasi ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan proses pendidikan.

2. Kesetaraan dan Keadilan

Kesetaraan dan keadilan menekankan bahwa setiap individu dalam sistem pendidikan harus diperlakukan secara adil dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, gender, atau faktor lainnya. Keadilan juga berarti memberikan bantuan dan dukungan khusus bagi mereka yang membutuhkan.

3. Kebebasan Berpendapat

Kebebasan berpendapat adalah hak setiap individu untuk mengemukakan pandangan, ide, dan pendapat mereka dalam proses pendidikan. Kebebasan ini harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti etika dan adab dalam berkomunikasi. Kebebasan berpendapat mendorong kreativitas, inovasi, dan pemikiran kriti

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menekankan bahwa setiap individu yang terlibat dalam pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan. Guru bertanggung jawab untuk mengajar dengan baik dan menjadi teladan yang baik, peserta didik bertanggung jawab untuk belajar dengan sungguh-sungguh, dan orang tua bertanggung jawab untuk mendukung proses pendidikan anak-anak mereka.

5. Transparansi dan Akuntabilitas

Transparansi dan akuntabilitas berarti bahwa semua tindakan dan keputusan dalam proses pendidikan harus dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini mencakup transparansi dalam penggunaan sumber daya, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan pendidikan

6. Kerjasama dan Kolaborasi

Kerjasama dan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Hal ini mencakup kerjasama antara guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Prinsip-prinsip demokrasi pendidikan Islam meliputi partisipasi aktif, kesetaraan dan keadilan, kebebasan berpendapat, tanggung jawab, transparansi dan akuntabilitas, serta kerjasama dan kolaborasi. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam sistem pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan kondusif untuk pengembangan potensi peserta didik serta pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam menciptakan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas

Untuk memahami lebih jauh mengenai prinsip-prinsip

demokrasi dalam pendidikan, perlulah kita mengetahui beberapa hal berikut: 1. Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan 2. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan 3. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka. Dari kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat dan jenis masyarakat di mana mereka berada sebab dalam realitasnya, pengembangan demokrasi pendidikan tersebut akan banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat. Fathorrahman. (Vol.2, No.1: 40)

Apabila pengembangan demokrasi pendidikan yang akan dikembangkan berorientasi kepada cita cita dan nilai demokrasi tadi, maka berarti akan selalu memperhatikan prinsip prinsip berikut ini:

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.
2. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.
3. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa

merugikan pihak lain. M. Djumberansyah Indar, (1994: 118)

Demokrasi pendidikan memberikan manfaat dalam praktek kehidupan dan pendidikan dalam beberapa hal yaitu:

- a. Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia Demokrasi dianggap sebagai pilar pertama untuk menjamin persaudaraan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa. Dalam pendidikan, nilai-nilai inilah yang memandang perbedaan antara satu dengan lainnya baik hubungan antara peserta didik dengan gurunya dengan saling menghargai dan menghormati diantara mereka.
- b. Setiap manusia memiliki perubahan kearah pikirannya yang sehat.

Dari acuan prinsip inilah timbul pandangan bahwa manusia itu harus didik, karena dengan mendidik manusia akan berubah dan berkembang kearah yang lebih sehat baik dan sempurna.

- c. Rela berbakti untuk kepentingan dan kebaikan bersama dalam demokrasi kita untuk mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Kesejahteraan hanya akan dapat tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama. Kebersamaan dan kerjasama inilah pilar penyangga

demokrasi yang dengan selalu menggunakan dialog dan musyawarah sebagai pendekatan sosialnya untuk mengambil keputusan supaya tercapai satu tujuan yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan. Jelaslah bahwa Pendidikan

d. Kewarganegaraan dan ketatanegaraan menjadi penting dan sesuatu yang tidak bisa diabaikan untuk diberikan kepada setiap warga negara, anak-anak atau peserta didik dan upaya mempraktekkan salah satu dari prinsip demokrasi.

Demokrasi pendidikan Islam mengedepankan prinsip-prinsip partisipasi, kesetaraan, keadilan, kebebasan berpendapat, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan. Implementasi demokrasi dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membantu membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, inklusif, dan adil, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan.

BAB VII

EMPAT PILAR PENDIDIKAN

Unesco (1996) telah merumuskan teori *together*. pembelajaran utama, yaitu *to be*, dan *learning to life*

A. *Learning To Know*

Learning to know (belajar mengetahui) atau sering disebut untuk belajar), mengandung dengan learning to learn pemahaman bahwa belajar tidak hanya berorientasi pada produk atau hasil belajar semata, tetapi harus berorientasi pada proses. Dengan bersandar pada proses, diyakini siswa akan menyadari terhadap apa bagaimana cara mempelajari materi yang. yang harus dipelajarinya, dan memiliki kesadaran dan kemampuan harus dipelajarinya apabila siswa memiliki kemampuan tersebut, maka proses pembelajaran tidak hanya akan terjadi dan berlangsung di kelas saja, tetapi proses pembelajaran akan terjadi dimana saja, mereka akan dengan terus menerus belajar dan belajar. Dan inilah yang dimaksud dengan belajar sepanjang hayat, belajar seumur hidup. Hal ini sesuai dengan tuntutan hadits Rasulullah, yang mengatakan, carilah ilmu (pengetahuan) mulai engkau lahir hingga sampai liang lahad (meninggal dunia).

Apabila prinsip ini telah tertanam dalam diri siswa, maka apa yang disebut dengan masyarakat belajar (*learning society*) benar-benar akan terwujud, sebagai salah satu tuntutan

masyarakat informasi akan terbentuk. Konsep learning to know juga dapat dimaknai learning to think (belajar berfikir), maksudnya setiap individu akan terus belajar apabila dalam dirinya tumbuh kemampuan dan kemauan untuk berfikir.

B. *Learning To Do*

Learning to do (belajar melakukan), mengandung pemahaman bahwa belajar itu bukan hanya mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi tujuan dalam pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan, terutama dalam era persaingan global. Kemampuan (*competency*) ini akan terbentuk apabila siswa diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu, sehingga proses pembelajaran diorientasikan pada pengalaman pembelajaran yang didapatkan siswa atau belajar berorientasi pada pengalaman.

Belajar mengalami, akan mendorong siswa lebih aktif pembelajaran, karena pada dasarnya mereka lebih banyak bertindak sebagai subjek belajar, ketimbang objek belajar. Sehingga dalam proses pembelajaran peranan guru hanya sebagai mediator, fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Proses pembelajaran ini diyakini efektif dan efisien, siswa akan dengan mudah menyerap informasi, konsep-konsep, karena mereka dengan sendirinya menemukan informasi, konsep-konsep tersebut.

C. *Learning To Be*

Learning to be (belajar menjadi) mengandung pemahaman bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri, atau dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.

Proses pembelajaran seperti ini akan mendorong dan membangkitkan sikap mental siswa yang memiliki tanggungjawab baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai individu ia memiliki tanggungjawab secara vertical, terutama dengan tugasnya sebagai *kholifatullah fi al-ardl*. Sebagai anggota masyarakat, ia memiliki tanggungjawab sosial, terutama dalam melestarikan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang telah disepakati bersama.

D. *Learning To Life Together*

Learning to life together (belajar hidup bersama) mengandung pemahaman belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan terutama kaitannya dengan tuntutan masyarakat global, dimana manusia tidak mungkin hidup dengan mengasingkan diri. Sebagai makhluk sosial (*homo socius*), manusia senantiasa memerlukan bantuan orang lain.

Dalam agama Islam, manusia diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Karena diantara mereka (umat mukmin pada dasarnya adalah saudara yang

harus saling bekerjasama, saling meluruskan, dan saling sinergi diantara mereka semua.

BAB VIII DALIL-DALI PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pendidikan bukan hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai usaha sadar untuk membimbing manusia agar mampu mengenal Allah SWT, memahami tujuan hidup, serta menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Dalil-dalil pendidikan menjadi dasar utama dalam memahami hakikat, tujuan, dan arah pendidikan Islam. Dalil tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan, pembelajaran, pengajaran, pembinaan akhlak, serta pengembangan potensi manusia. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1–5, menunjukkan bahwa membaca, belajar, dan mencari ilmu merupakan perintah pertama dalam Islam.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Saw. juga banyak menjelaskan pentingnya menuntut ilmu, kedudukan orang

berilmu, tanggung jawab pendidik, serta kewajiban mengamalkan ilmu. Rasulullah Saw. tidak hanya menyampaikan ilmu melalui perkataan, tetapi juga melalui keteladanan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam selalu menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Dalil-dalil pendidikan juga menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina akhlak, pembimbing spiritual, teladan, dan pengarah kehidupan. Melalui pendidikan, manusia dibebaskan dari kebodohan dan diarahkan menuju kehidupan yang lebih baik.

Dengan memahami dalil-dalil pendidikan, seorang pendidik dapat memiliki landasan yang kuat dalam menjalankan tugasnya. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pembahasan tentang dalil-dalil pendidikan menjadi penting agar proses pendidikan memiliki arah yang benar, bernilai ibadah, dan mampu melahirkan generasi yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat.

A. Ayat-Ayat Pendidikan

1. Surah Al-'Alaq [96]:1-5:

﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي
خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفْرَأُ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ ٥ ﴾

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
2. Surat Al-Mujadalah ayat 11:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١ ﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila

dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

3. Surat Thoha [20]: 114:

﴿ فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝ ١١٤ ﴾

Terjemahnya:

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

4. Surat Shod [38]: 29:

﴿ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝ ٢٩ ﴾

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

5. Surah At-Taubah [9]: 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ١٢٢ ﴾

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

6. Surah Luqman [31]: 13:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣ ﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

7. Surah Al-Baqarah [2]: 31:

﴿ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۳۱ ﴾

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"

8. Surah An-Nahl [16]: 78:

﴿ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ۷۸ ﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

9. Surah Al-Hajj [22]: 3:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ
مَّرِيدٍ ۝ ۳ ﴾

Terjemahnya:

Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti Setiap syaitan yang jahat.

10. Surah Al-Isra [17]: 36:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْأَفْئَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦ ﴾

Terjemahkan:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

11. Surah Al-Baqarah [2]: 269:

﴿ يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ
خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۝ ٢٦٩ ﴾

Terjemahnya:

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

12. Surah Ali Imran [3]: 190-191:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَهُ هَذَا بِطِلًّا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

12. Surah Al-Qalam [68]: 4:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝ ٤ ﴾

Terjemahnya:

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

B. Hadist-Hadist Pendidikan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

دُلُّ مَوْلُوهُ ، دُّ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواهُ

الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhori dan Muslim)

قَالَ الرَّسُولُ ﷺ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Telah bersabda Rasulullah SAW: "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baehaqi)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ يُرِيدُ أَلَّا يَكُونَ خَامِسًا فِي الدِّينِ وَالْإِيمَانِ فَلْيَتَعَلَّمْ ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan difahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar..." (HR. Bukhori)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لَنْ يَتَّبِعَ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهَنَّمَ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Rasulullah SAW bersabda: "Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya" (H.R Ath-Thabrani)

عَنْ عَبْدِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا لَمْ يَتْرِكْ عَالِمًا إِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جَهْلًا فَاسْتَلُّوا فَأَفْتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَآمَلُّوا (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abdullah bin Amr bin Ash berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan mencabutnya dari manusia tetapi Allah mengambil ilmu dengan cara mengambil para ulama, sehingga jika Dia tidak meninggalkan seorang alim, maka orang-orang menjadikan pemimpin mereka orang-orang yang bodoh, lalu mereka ditanya maka mereka menjawab tanpa dengan ilmu, jadilah mereka sesat dan menyesatkan. (HR. Bukhori)

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ فَوَلَا لَ تُوْتِ جَزَاءٌ بِجَمْعِ الْعِلْمِ دَتَمَى نَوَّ سَمَلُوا
(رَوَاهُ أَبُو الْحَسَنِ)

"Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya. (HR. Abu Hasan)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
أَطْلُبِ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْلِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ م وَ مُسْلِمَةٍ
إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَصْعُقُ أَجْنِحَتِهَا لِطَالِبِ رَضَاعًا بِمَا يَطْلُبُ (رَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridho terhadap amal perbuatannya. (H.R Ibnu Abdul Barr)

وَعَنْ أَبِي دَرْدَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَدَّ اللَّهُ لَهُ أَسْبَابَ الْمَلَائِكَةِ تَصْعُقُ أَعْيُنُهَا لِطَالِمْ رِضَاعًا بِمَا صَنَعَ وَأَنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ , وَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ , وَ أَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرْتُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا , إِنَّمَا وَرَثَةُ الْعِلْمِ , فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَبْطٍ وَ آفٍ ۝ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Darda' R.A, beliau berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan

sesungguhnya ulama' adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna. (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

عَنْ عَبْدِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا خَرْجَ : وَمَنْ آذَبَ عَمَلِي مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعْ آيَةَ مَفْعَدَةً مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abdullah bin Umar R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang datang dari bani Israil dan tidak ada dosa, dan barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka". (HR. Bukhori)

عَنْ عُمَرَو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَأَضْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan

pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud)

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ إِي وَ سُنَّةَ
رَسُولِهِ (رَوَاهُ حَاكِمٌ)

“Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Hakim)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِمَنْكَبَيْ فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرٌ سَبِيلٍ . كَانَ ابْنُ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَ إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا
تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu”. (HR. Bukhori)

قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ ٱ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ ٱ صَلَّى ٱ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْعَمَالُ بِإِنِّيَاتٍ إِنَّمَا لِكُلِّ لِمِرٍ ٤٠ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى ٱ وَ رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى ٱ وَ رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِشِدْنِيَا يُسَيِّبَهَا أَوْ إِمْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Amirul mukminin Umar bin Khottob RA, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:” Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niatnya. Barang siapa yang berpijak hanya karena Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia dan yang diharapkan atau wanita yang ia nikahi, Maka hijrahnya itu menuju apa yang ia inginkan. (HR. Bukhori dan Muslim)

قَالَ رَسُولُ ٱ صَلَّى ٱ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِيْتِمُّ خَمْسًا قَبْلَ خَمٍّ ٤١ . س . شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ . وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غَنَمَكَ قَبْلَ فَرْكَ وَ فَرَعَكَ قَبْلَ سَعْلِكَ وَ حَيْتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

”Manfaatkalah lima perkara sebelum datangnya lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa tuamu, masa kayamu sebelum masa fakirmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu.”

حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقَرِّئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى ٱ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يُقَرِّئُونَ مِنْ رَسُولِ ٱ صَلَّى ٱ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ ٤٢ فَلَا يَنْخُدُونَ فِي الْعَشْرِ الْأَخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Telah menceritakan kepada kami orang yang biasa mengajari kami, yakni dari kalangan sahabat Nabi SAW, bercerita kepada kami bahwa sesungguhnya mereka (para sahabat) pernah mempelajari sepuluh ayat (Al-Qur’an) dari Rasulullah SAW. Mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya.” (HR. Ahmad)

عَنْ عَبْدِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْتُبُ فَوَالَّذِي تَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Dari Abdillah bin Umar R.A. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Tulislah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar dari mulut ini kecuali kebenaran. (HR. Abu Daud)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْهَرُوا وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالْتَيْسِيرَ عَلَى النَّاسِ (رواه البخارى)

Dari Anas bin Malik R.A. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda : Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia (H.R Bukhori)

مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ فَهُوَ كَتَمَهُ أَلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَا مِنْ السَّائِرِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

“Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui kemudian ia menyembunyikannya (tanpa menjawabnya), maka kelak ia dikendalikan di hari kiamat dengan kendali yang terbuat dari api neraka.” (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

كَانَ رَسُولُكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُفُّ عَبْدًا وَلَا وَعْبِيدَ وَلَا وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي
الْعَالَمِ يُسْأَلُ مَنْ سَبَقَ إِلَىَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَيَسْتَيْقُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى
طَهْرِهِ وَصَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Pada suatu ketika Nabi membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, Al-Abbas. Kemudian, beliau berkata: “Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.”(HR. Ahmad)

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُكَ صَلَّى
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَأَضْرِبُهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ
وَ
فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Raulullah SAW bersabda : “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَتَذَرُّهُ فِي الْقَدْرِ فَغَضِبَ حَتَّى أَحْمَرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَانَتْمَا فِئْتَى فِيهِ وَحَنْتَيْهِ الرَّمَانُ فَقَالَ أَبْهَذَا أَمْرُكُمْ أَمْ بِهَذَا أُرْسِلَتْ إِلَيْكُمْ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حِينَ تَنَارَعُوا فِي هَذَا الْأَمْرِ عَزَمْتِ عَلَيْكُمْ أَلَّا تَتَنَارَعُوا فِيهِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: "Suatu hari Rasulullah SAW keluar menemui kami yang mana ketika itu kami berselisih mengenai persoalan qadar, maka beliau marah sampai-sampai muka beliau memerah seakan-akan buah delima dibelah dikedua pipi beliau, lalu beliau bersabda:

إِغْرُفَانِ عَاقِبَتَ فَعَاقِبِ بِقَدْرِ الْذَنْبِ وَاتَّقِ الْوَجْهَ

"Ampunilah, jika engkau memukulnya maka pukullah sesuai dengan kesalahannya tetapi hindarilah memukul muka".

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَدَبٌ إِلَى الْإِسْلَامِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ فِي كُلِّ حَيْثُ . أَحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعَكَ وَأَسْتَعِينَ بِهَا . وَلَا تَحْزَنْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْئٌ وَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَكُنْتُ قُلٌّ : وَدَرُّهُ أَوْ مَا شَاءَ فَعَلَّ فَإِنَّ لَوْ يُسَبِّحُ عَمَلُ الشَّيْطَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A berkata : Rasulullah SAW bersabda : " Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dalam semua kebajikan. Perhatikanlah dengan senang atas apa yang memberikan manfaat kepadamu, dan mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu lemah atau tidak berdaya, jika ada sesuatu yang menimpamu maka janganlah kamu mengatakan: "Jika seandainya aku melakukan seperti ini

maka akan seperti itu, tetapi ucapkanlah: "Allah sudah menentukan, dan yang dikehendaki Allah jadilah maka terjadi dilakukan. Maka sesungguhnya kalimat "seandainya" adalah kalimat pembuka perbuatan setan" (H.R Muslim)

عَنْ أَبِي الْوَعْدَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَدِّهِمْ وَتَعَافِيهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا الشَّتْكَى عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Nu'man R.A, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ciri-ciri orang mukmin dalam menyayangi, kecintaannya dan kasih sayangnya seperti anggota badan apabila salah satu anggota badannya merasa sakit maka anggota badan yang lainnya merasa gelisah dan cemas" (H.R Bukhori)

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : إِنِّي أَخْبَرْتُكُمْ بِمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أُخْرَجَ إِلَيْكُمْ إِلَّا كَرِهِيَّةٌ أَنْ أُمْلِكُمْ إِلَّا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَذُ لَنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْيَوْمِ مَخَافَةً إِلَّا سَامَةَ عَلَيْنَا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

"Aku telah diberitahu (oleh Yazid bin Mu'awiyah) bahwa kalian telah menunggu. (Sebenarnya aku telah mengetahui kedatangan kalian), tidak ada yang menghalangiku untuk menemui kalian, kecuali karena aku khawatir kalian akan merasa bosan (belajar kepadaku). Karena sesungguhnya Rasulullah SAW sendiri selalu memilih waktu yang tepat dari hari-hari yang ada untuk menyampaikan pelajaran, lantaran khawatir kami akan merasa jenuh." (HR. Bukhori dan Muslim)

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيََ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا تَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَدُ الْفِ الْجِسَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الْهُدُنَا

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Adakanlah perhitungan terhadap diri kalian sebelum kalian diperhitungkan".

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: "إذا مات ابن آدم انقطع عمله إل من ثلاث: ولد صالح يدعو له، أو علم ينتفع به من بعده، أو صدقة جارية"

Dari Abu Hurairah ra. Beliau berkata: bersabda Rasulullah saw. : Apabila Keturunan Nabi Adam maka terputuslah amalannya kecuali tiga hal; anak saleh yang selalu mendo'akannya, ilmu yang bermanfaat dan sedekah jariah. (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيََ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: "مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالِ سَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَتَافِخِ الْكَبِيرِ؛ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِذَا مَا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِذَا مَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِذَا مَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَتَافِخِ الْكَبِيرِ إِذَا مَا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِذَا مَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً". رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Musa ra. Dari Nabi saw., beliau bersabda: "Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak

wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

BAB IX

KATA-KATA MUTIARA DAN KATA BIJAK TENTANG PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu jalan utama bagi manusia untuk membangun kehidupan yang lebih baik, bermakna, dan beradab. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai kehidupan, membentuk karakter, mengasah keterampilan, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Pendidikan menjadi cahaya yang menerangi jalan manusia dari ketidaktahuan menuju pemahaman, dari keterbatasan menuju kemajuan, dan dari kelemahan menuju kekuatan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata-kata mutiara dan kata bijak tentang pendidikan memiliki peran penting sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan renungan. Ungkapan-ungkapan bijak tersebut sering kali sederhana, namun mengandung makna yang sangat mendalam. Di dalamnya terdapat pesan moral, semangat belajar, dorongan untuk terus berusaha, serta ajakan untuk menghargai ilmu dan guru. Kata-kata bijak tentang pendidikan juga dapat membangkitkan kesadaran bahwa proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas semata, melainkan berlangsung

sepanjang hayat, di mana pun dan kapan pun manusia berada.

Pendidikan sejatinya bukan hanya tentang mendapatkan nilai tinggi, ijazah, atau gelar akademik. Lebih dari itu, pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya. Seseorang yang berpendidikan seharusnya tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sikap rendah hati, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, kata-kata mutiara tentang pendidikan dapat menjadi pengingat bahwa ilmu harus selalu diiringi dengan kebijaksanaan, dan kecerdasan harus digunakan untuk kebaikan.

Kata-kata bijak tentang pendidikan juga mengajarkan bahwa belajar adalah proses panjang yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan semangat pantang menyerah. Tidak semua keberhasilan dapat diraih secara instan. Setiap ilmu yang diperoleh membutuhkan usaha, pengorbanan, waktu, dan doa. Dalam perjalanan menuntut ilmu, seseorang mungkin menghadapi kesulitan, kegagalan, atau rasa lelah. Namun, melalui pesan-pesan bijak, kita diajak untuk tetap optimis dan percaya bahwa setiap proses belajar akan memberikan manfaat, baik pada masa kini maupun masa depan.

Selain itu, kata-kata mutiara pendidikan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan penghargaan terhadap peran guru, orang tua, dan semua pihak yang telah berjasa dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya penyampai materi, melainkan pembimbing, teladan, dan penuntun bagi peserta didik dalam menemukan potensi terbaiknya. Orang tua pun merupakan pendidik pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan sejak dini. Dengan demikian, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Melalui kumpulan kata-kata mutiara dan kata bijak tentang pendidikan ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh inspirasi untuk terus belajar, menghargai ilmu, menghormati guru, serta menjadikan pendidikan sebagai bekal penting dalam menjalani kehidupan. Semoga setiap ungkapan yang tersaji tidak hanya menjadi kalimat indah untuk dibaca, tetapi juga menjadi motivasi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

A. Kata-kata Mutiara Pendidikan

1. مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ

Barang siapa berjalan pada jalannya sampailah ia

2. مَنْ جَادَ وَجَدَ

Barang siapa bersungguh-sungguh, dapatlah ia.

3. مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

Barang siapa sabar beruntunglah ia.

4. وَمَا لَّا تَذُوقُهُ إِلَّا بَعْدَ الْتَعَبِ

Tidak kenikmatan kecuali setelah kepayahan.

5. الصَّبْرُ يُعِينُ عَلَى كُلِّ عَمَلٍ

Kesabaran itu menolong segala pekerjaan.

6. جَرِّبْ وَلَحِظْ تَكُنْ عَارِفًا

Cobalah dan perhatikanlah, niscaya kau jadi orang yang tahu.

7. أُطْلَبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang kubur.

8. بَيْضَةُ الْيَوْمِ خَيْرٌ مِنْ دَجَاجَةِ الْغَدِ

Telur hari ini lebih baik daripada ayam esok hari.

9. الْوَقْتُ أَثْمَنُ مِنَ الْذَهَبِ

Waktu itu lebih mahal daripada emas.

10. الْقَلْبُ السَّلِيمُ فِي الْجِسْمِ السَّلِيمِ

Akal yang sehat itu terletak pada badan yang sehat.

11. خَيْرُ جَلِيٍّ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ

Sebaik-baik teman duduk pada setiap waktu adalah buku.

12. مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ
Barang siapa menanam pasti akan memetik (mengetam).
13. لَوْلَا الْعِلْمُ لَكَانَ الْإِنْسَانُ كَالْبَهَائِمِ
Seandainya tiada berilmu niscaya manusia itu seperti binatang.
14. لَعِلْمٌ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ
Ilmu pengetahuan diwaktu kecil itu, bagaikan ukiran di atas batu.
15. تَعَلَّمْنَ صَغِيرًا وَأَعْمَلْنَ بِهِ كَبِيرًا
Belajarlah di waktu kecil dan amalkanlah di waktu besar.
16. لَعِلْمٌ يَلَا عَمَلًا كَالشَّجَرِ يَلَا ثَمَرًا
Ilmu tiada amalan bagaikan pohon tidak berbuah.
17. الشَّرَفُ بِالْأَدَبِ لَيْسَ بِالنَّسَبِ
Kemuliaan itu dengan adab kesopanan, (budi pekerti) bukan dengan keturunan.
18. آفَةُ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ
Bencana ilmu itu adalah lupa.
19. إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَوَضَحَ السَّبِيلُ
Jika benar kemauannya niscaya terbukalah jalannya.

20. عَدُوٌّ عَاقِلٌ خَيْرٌ مِنْ صَدِيْقٍ جَاهِلٍ

Musuh yang pandai, lebih baik daripada

21. اِجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَهُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermala-malas dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malas.

22. لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ

Janganlah mengakhirkan pekerjaanmu hingga esok hari, yang kamu dapat mengejakannya hari ini.

23. تَرَكُ الْجَوَابِ عَلَى الْجَاهِلِ جَوَابٌ

Tidak menjawab terhadap orang yang bodoh itu adalah jawabannya.

24. لَيْسَ الْيَتِيمُ الَّذِي قَدِمَاتٌ وَالِدُهُ بَلِ الْيَتِيمُ الْيَتِيمُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

Bukanlah anak yatim itu yang telah meninggal orang tuanya, tapi (sebenarnya) yatim itu adalah yatim ilmu dan budi pekerti.

25. لَيْسَ الْجَمَالَ بِأَثْوَا ، بَلْ تُزِينُنَا إِلَهُ الْجَمَالَ الْعِلْمُ وَالْأَدَبُ

Bukanlah kecantikan itu dengan pakaian yang menghias kita, sesungguhnya kecantikan itu ialah kecantikan dengan ilmu dan kesopanan.

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِدِّتٍ ، هَذَا سَأْنِيْبِكَ عَنْ تَقْصِيْلِهَا بَيْنَا ، ن: ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَذِرْهَمٌ
وَصُحْبَةٌ أُسْتَا ، ذِ وَطُوْلُ زَمَانٍ

Saudaraku! Kamu tidak akan mendapatkan ilmu, kecuali dengan enam perkara, akan aku beritahukan perinciannya dengan jelas:

- a. Kecerdasan
- b. Kethoma'an (terhadap ilmu)
- c. Kesungguhan
- d. Harta benda (bekal)
- e. Berinteraksi dengan guru
- f. Waktu yang Panjang

27. أُطْلِبِ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

Carilah/tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina.

28. تَنْظِيمُ الْعَمَلِ يُوفِّرُ نِصْفَ الْوَقْتِ

Pengaturan pekerjaan itu menabung sebanyak separohnya waktu.

29. كُلُّ شَيْءٍ إِذَا كَثُرَ رَخِصَ إِلَّا الْأَدَبَ

Segala sesuatu apabila banyak menjadi murah, kecuali budi pekerti.

30. الْعَبْدُ يُضْرَبُ بِالْعَصَا وَالْحُرُّ تَكْفِيهِ بِالشَّارَةِ

Hamba sahaya itu harus dipukul dengan tongkat, dan orang yang merdeka (bukan budak) cukuplah dengan isyarat.

31. أَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ
Perhatikanlah apa-apa yang dikatakan (diucapkan) dan janganlah memperhatikan siapa yang mengatakan.
32. جَرِّبْ وَلَا حِطُّ تَكُنْ عَارِفًا
Cobalah dan perhatikanlah, niscaya kau jadi orang yang tahu.
33. أُطَلِّبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ
Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang kubur.
34. مَنْ يَزْرَعُ يَحْصُدْ
Barang siapa menanam pasti akan memetik (mengetam)
35. خَيْرُ الْأَصْحَابِ مَنْ يَدُلُّكَ عَلَى الْخَيْرِ
Sebaik-baik teman itu ialah yang menunjukkan kamu kepada kebaikan.
36. لَوْلَا الْعِلْمُ لَكَانَ الْإِنْسَانُ كَالْبَهَائِمِ
Seandainya tiada berilmu niscaya manusia itu seperti binatang.
37. الْعِلْمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّفْسِ عَلَى الْحَجَرِ
Ilmu pengetahuan diwaktu kecil itu, bagaikan ukiran di atas batu.
38. لَنْ تَرْجِعَ الْأَيَّامُ الَّتِي مَضَتْ
Tidak akan kembali hari-hari yang telah berlalu.

39. تَعَلَّمَنُ صَغِيرًا وَاعْمَلْ بِهِ كَبِيرًا

Belajarlah di waktu kecil dan amalkanlah di waktu besar.

40. الْعِلْمُ بِلَا عَمٍّ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

Ilmu tiada amalan bagaikan pohon tidak berbuah.

41. آدَابُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ ذَهَبِهِ

Adab seseorang itu lebih baik (lebih berharga) daripada emasnya.

42. آفَةُ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ

Bencana ilmu itu adalah lupa.

43. إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَوَضِحَ الْوَسِيلُ

Jika benar kemauannya niscaya terbukalah jalannya.

44. مَنْ عَرَفَ بُعْدَ الْسَّفَرِ اسْتَوَدَّ

Barang siapa tahu jauhnya perjalanan, bersiap-siaplah ia.

45. إِجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَهُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermala-malas dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malas.

46. لَ تُوَخَّرُ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ

Janganlah mengakhirkan pekerjaanmu hingga esok hari, yang kamu dapat mengejakannya hari ini.

47. تَرَكُ الْجَوَابَ عَلَى الْجَاهِلِ جَوَابٌ

Tidak menjawab terhadap orang yang bodoh itu adalah jawabannya.

B. Kata-kata Bijak Tentang Pendidikan

1. Nelson Mandela

“Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia”

2. Aristoteles

“Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis”

3. Anies Baswedan

“Kurikulum berubah, tidak otomatis kualitas pendidikan meningkat. Namun jika kualitas guru meningkat, kualitas pendidikan pasti meningkat, itu kuncinya”.

4. Ki Hadjar Dewantara

“Pendidikan dan pengajaran di dalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju ke arah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir”

5. Najwa Shihab
"Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan"
6. John F. Kennedy
"Tujuan pendidikan adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan banyaknya kebenaran".
7. Martin Luther King
"Kecerdasan ditambah dengan karakter merupakan tujuan dari pendidikan sejati".
8. Cicero
"Ruangan tanpa buku layaknya tubuh tanpa jiwa"
9. Margaret Mead
"Anak-anak harus diajarkan bagaimana cara berpikir, bukan apa yang harus dipikirkan"
10. Benjamin Disraeli
"Melihat, mendengar dan ditempa pengalaman adalah tiga pilar pembelajaran"

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya

A, M. (2018). *TIGA KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-QUR'AN*. 53–54.

Abdiyantoro, R., & Amrullah, N. (2024). *Pemahaman Guru pada Konsep Tarbiyah , Ta ' lim , dan Ta ' dib dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)*. 2, 11–20.

Amaly, A. M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Kemampuan Manusia (Qudratul Insan) dalam Pendidikan Islam. *Muslim Heritage*, 6(1).
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i1.2855>

Arianti, D. (2021). *HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM (TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB)*. 2(Variable X), 9–14.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996

....., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008

Daulay, Haidar Putra Pendidikan Islam dalam Pencapaian Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2004

Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Jakarta: PT Bumi Restu. 1976

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Deese, J. 1978. *The Scientific Basis of the Art of Teaching*. New York : Colombia University-Teachers College Press

Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012

Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). *Fitrah dalam Pendidikan*

- Islam Menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226–265. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>
- Fathorrahman, *Demokratisasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1, 2020.
- Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Henderson, SVP. 1954. *Introduction to Philosophy of Education*. Chicago : Univ. of Chicago Press
- Idris, Zahara, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 1992. h 32
- Ki Hajar Dewantara. 1950. *Dasar-dasar Perguruan Taman Siswa*, Daerah Istimewa Yogyakarta: Majelis Luhur
- Ki Suratman. 1982. *Sistem Among Sebagai Sarana Pendidikan Moral Pancasila*. Jakarta: Depdikbud.
- Kuhn, Ts. 1969. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago:Chicago Univertas.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Khaira Nazla Al Naquib, Irhamsyah Putra, S. A. A. (2020). *Jurnal Holistic al-hadis ,. Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 59–90.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Langeveld, MJ. 1955. *Pedagogik Teoritis Sistematis (terjemahan)*. Bandung: Jemmars
- Liem Tjong Tiat. 1968. *Fisafat Pendidikan dan Pedagogik*. Bandung: Jurusan FSP FIP IKIP Bandung
- Nata, Abudin, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2003

- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Niam, Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: ELSAS, 2006
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mudyahardjo, Redja, *pengantar pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002. h 14
- Mudin, M. I., Ahmad, A., & Rohman, A. (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 231–252. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis). *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>
- Omar, Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Redja Mudyahardjo, *pengantar pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002.
- Qifari, A. Al. (2021). Epistimologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.24252/jpk.v2i1.22543>
- Rahma, R. N. (2021). PENERAPAN KONSEP DASAR PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>

- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 201.
- Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Sudion, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Suriadi. (2018). FITRAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (KAJIAN TERHADAP AYAT-AYAT AL-QURAN). *Muaddib*, 08(02), 143–159. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/1424>
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Reineka Cipa, 2002
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Undang-undang RI, No. 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen
- Yahdi, M. (2022). Pendidikan Islam Dalam Kajian History. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(2), 56–74. <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i2.36265>
- Yanti, N. P., & Salmiwati, S. (2022). Potensi Manusia Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 426–436. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3703>
- Yasmansyah. (2022). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 2(2), 783–790.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 1992. h 31
- Zuhairini, Dra., dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Tentang Penulis



Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. lahir di tungka Kab. Enrekang, 31 Desember 1962, penulis tinggal di BTN Asal Mula E1/7 Perintis Kemerdekaan. Penulis adalah anak dari almarhum H. Pewangi dan Maryam dan suami dari Rosdiana, A.Ma. dari pernikahan kami lahirlah 5 orang anak yang bernama, Ahmad Furqan, Abd. Jabbar, Muh Imaduddin, Muh Arham Al Rahimi, Muh Ikram Mawardi. Menamatkan pendidikan program serjana (S1) IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1987. Srata dua (S2) di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2006. Srata Tiga (Doktor) di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2023. Sehari-Hari Panulis bekerja sebagai Dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Makassar sampai sekarang dan menjabat juga sebagai Wakil Rektor IV di Universitas Muhammadiyah Makassar untuk Periode 2020-2024.



Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I., Lahir di Tombolo, 23 Juli 1980. Anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan Almarhum Bapak Abd. Hamid K dan Ibu Muliyani. Istri, Sitti Aminah, S.Pd.I., dan dari pernikahan mereka dikaruniai empat anak bernama Zahran Al Fais, Busyainah Syaikah, Wais al Qarni, dan Sitti Fatimah Azzahra. Menyelesaikan pendidikan program Sarjana (S1) di Unismuh Makassar pada tahun 2005, Strata Dua (S2) di Unismuh Makassar pada tahun 2012, dan Strata Tiga (Doktor) di UIN Alauddin Makassar. Sehari-hari, ia berprofesi sebagai dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam FAI Unismuh Makassar dan menjabat sebagai Ketua Divisi Pendidikan dan Kurikulum LP3AIK Unismuh Makassar. Buku yang telah ditulis: Konsep Dasar Desain Pembelajaran 2016, Dasar-Dasar Pendidikan Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya 2022, Evaluasi Program Pendidikan Islam 2022, Karakteristik Kepribadian Guru Dan Pelaksanaan Pembelajaran 2023, Manajemen Pendidikan Islam: Teori Dan Panduan Komprehensif 2023, Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital (Teori Dan Penerapan) 2024, Buku Ajar Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan 2024, Buku Ajar Metodologi Penelitian 2024, Konsep Dasar Desain

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2024, Profil Kepribadian Guru Dalam Islam, 2024.



Sandi Pratama, S.Pd.I., M.Pd. Dosen Tetap Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar semenjak Tahun 2020 untuk mata kuliah yang diampuh ialah Ilmu Pendidikan Islam, Metodologi Studi Islam, Media Dasar Bimbingan Konseling, Ilmu Sosial Budaya Dasar dan Al-Islam

Kemuhammadiyah. Saya merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari seorang Ibu (Almh) bernama Naharia dan Ayah bernama Upardi. Riwayat Pendidikan, Sekolah Dasar di SDN Inpres Kelapa 3 Bertingkat tamat 2004, SMP Islam Darul Hikmah tamat 2007, SMK Negeri 3 Makassar tamat 2010, S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam tamat 2015, selanjutnya melanjutkan pendidikan S2 pada Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar tamat 2018. Selain aktif mengajar sebagai Dosen tetap Universitas Muhammadiyah Makassar, diamanahi sebagai Ketua Devisi Monitoring dan Evaluasi (Monev) dan Audit Mutu Internal (AMI) Badan Penjaminan Mutu Universitas Muhammadiyah Makassar periode 2022-sekarang. Buku yang telah ditulis yaitu Buku Ajar Psikologi Kepribadian yang diterbitkan oleh Syakir Media Press Tahun 2022, Metodologi Studi Islam diterbitkan oleh Get Press Tahun 2023 dan Etika Profesi Guru PAI diterbitkan CV. Afasa Pustaka Tahun 2024